

**PENYESUAIAN DIRI MAHASISWI BERCADAR (Studi pada  
Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu)**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam**

**PEBRIANTO  
NIM. 1516320063**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2019 M/ 1440 H**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul **“Penyesuaian Diri Mahasiswi Bercadar (Studi Pada Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu)”** yang disusun oleh:

Nama : Pebrianto  
 NIM : 1516320063  
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Agustus 2019

Pembimbing I



**Emzinetri, M.Ag**

NIP. 19710526 199703 2 002

Pembimbing II



**Refileli, S.Ag/MA**

NIP. 19670525 200003 2 003

Mengetahui

Ketua Jurusan Dakwah



**Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I**

NIP. 198306122009121006



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: **PEBRIANTO** NIM: **1516320063** yang berjudul  
**"Penyesuaian Diri Mahasiswi Bercadar (Studi Pada Mahasiswi Institut Agama  
 Islam Negeri Bengkulu)"**. Telah diuji dan dipertahankan di depan tim Sidang  
 munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut  
 Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 27 Agustus 2019

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat  
 guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Jurusan Dakwah Prodi  
 Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, 27 Agustus 2019



Dr. Suhirman, M.Pd  
 NIP.196802191999031003

Sidang Munaqasyah

**Ketua**

**Sekretaris**

**Emzinetri, M.Ag**  
 NIP.19710526 1997032002

**Rfileli, S.Ag, MA**  
 NIP.19670525 200003003

**Penguji I**

**Penguji II**

**Dra. Agustini, M.Ag**  
 NIP.196808171994032005

**Azizah Ariyati, M.Ag**  
 NIP. 197212122005012007



**PERSEMBAHAN**

*Skripsi dan Gelar Sarjana ini ku persembahkan :*

❖ *Kepada kedua orang tuaku Bapak Yanto dan Ibu Sumiarti yang mendoakan dan memberi semangat, motivasi yang terbaik, dan kerja keras materi dan moral yang tak terfingga.*

❖ *Untuk kakakku Rahmat Dedek yang selalu memberikan semangat dan pengertian serta terimakasih kepada segenap keluarga besarku yang selalu mendoakan.*

❖ *Ku persembahkan juga untuk sahabat Trip ku (Melia Indah Winata, Afid Shandry Utami dan Dicky Agustian).*

❖ *Teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan Tahun 2015*

❖ *Untuk Melia Indah Winata terimakasih atas persaudaraannya.*

❖ *Teman-teman KKN Kelompok 103 Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.*

❖ *Segenap dosen dan karyawan di FUAD IAIN Bengkulu.*

❖ *Terimakasih untuk informan yang telah memberikan waktunya.*

❖ *Agama, Negara, dan Almamater yang telah menempahiku.*

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis, skripsi dengan judul **“Penyesuaian Diri Mahasiswi Bercadar (Studi Pada Mahasiswi IAIN Bengkulu)”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa ada bantuan dari pihak manapun, kecuali pengarahan dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat hasil karya ataupun pendapat yang dipublikasikan pihak lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam hasil karya tulis/skripsi saya dengan disebutkan identitas pengarangnya di dalam daftar daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan. apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya siap dan bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu,            Juli 2019



**PEBRIANTO**  
**NIM: 1516320063**

## ABSTRAK

PEBRIANTO, NIM 1516320063, 2019, PENYESUAIAN DIRI MAHASISWI BERCADAR (STUDI PADA MAHASISWI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU.

Penelitian ini mengkaji tentang penyesuaian diri dan hambatan dalam penyesuaian diri mahasiswi bercadar di lingkungan kampus IAIN Bengkulu, yang difokuskan pada penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Informan penelitian ini adalah mahasiswi bercadar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu di Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah dan Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian pribadi mahasiswi bercadar : (1) Mahasiswi bercadar mampu menerima perbedaan pakaian dengan mahasiswa pada umumnya yang mayoritas tidak menggunakan cadar. (2) Mahasiswi bercadar mampu menerima kenyataan bahwa setiap perbedaan yang mereka gunakan pasti ada konsekuensinya. (3) Ada mahasiswi bercadar yang belum mampu mengontrol diri saat ada pandangan buruk tentang penggunaan cadar. (4) Mahasiswi bercadar mampu mengarahkan diri dengan tidak memilih teman yang hanya menggunakan cadar saja. Penyesuaian sosial mahasiswi bercadar: (1) Mahasiswi bercadar mampu menyesuaikan diri di lingkungan kampus IAIN Bengkulu dengan cara bergabung bersama mahasiswi lainnya yang tidak menggunakan cadar dan tidak hanya berkomunikasi dengan sesama jenis saat berada di kampus. (2) Mahasiswi bercadar mampu menyesuaikan diri dengan lawan jenis. (3) Mahasiswi bercadar mampu memberikan respon yang positif terhadap pandangan negatif tentang cadar yang mereka gunakan. (4) Mahasiswi bercadar mampu bekerjasama dan membangun relasi terhadap mahasiswa lain terutama dengan lawan jenis dengan memiliki pertimbangan yang rasional dan memiliki pengendalian diri yang baik. (5) Tidak semua mahasiswi bercadar mampu merespon dengan baik terhadap pandangan buruk tentang penggunaan cadar. Hambatan personal individual (1) Ketika mahasiswi bercadar berada di lingkungan kampus IAIN Bengkulu, mereka merasa down dan sedih ketika mendengar pandangan buruk terhadap pengguna cadar. hambatan eksternal (1) saat mereka berinteraksi dengan mahasiswa di dalam kelas, karena banyak mahasiswa yang masih suka berpandangan buruk tentang mereka yang menggunakan cadar. adapun hambatan yang mereka temukan saat berinteraksi dengan sesama mahasiswa di luar kelas seperti ada yang mengatakan mereka ninja dan sebagainya. Kemudian ada beberapa hambatan lain saat mereka berinteraksi dengan mahasiswa yang berlainan jenis, mulai dari diri mereka sendiri yang segan untuk menyapa dan mahasiswa lainpun tidak mau menyapa duluan.

Kata kunci : Penyesuaian diri, Cadar.

## KATA PENGANTAR

Assallamu'alaikumWr. Wb

Syukur Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa kita haturkan atas kehadiran Allah SWT. Karena berkat semua nikmat yang telah diberikan saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Penyesuaian Diri Mahasiswi Bercadar (Studi pada Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu”**.

Penulisan karya tulis ini merupakan hasil pemikiran dan bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lupa untuk berterimakasih atas dukungan, bimbingan, arahan dan doa yang diberikan dari berbagi pihak.

Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M,M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Rahmat Ramdani, M.Sos.I. Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni M.Pd, kons Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

5. Zurifah Nurdin, M.Ag, selaku Pembimbing Akademik yang mengarahkan dan membimbing.
6. Emzinetri, M.Ag, selaku Pembimbing I yang mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai.
7. Refileli, S.Ag, MA, selaku Pembimbing II yang mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Kedua orang tuaku Bapak Yanto dan Ibu Sumiarti serta segenap keluarga besarku yang selalu menghaturkan do'a dan pengorbanan yang tiada henti.
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2015.

Demikian yang penulis sampaikan di dalam kata pengantar ini, dengan harapan tulisan ini bermanfaat bagi pembaca.

Bengkulu, Juli 2019



**PEBRIANTO**  
NIM. 1516320063

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> -----	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> -----	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> -----	
<b>HALAMAN MOTTO</b> -----	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> -----	v
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> -----	vi
<b>ABSTRAK</b> -----	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> -----	viii
<b>DAFTAR ISI</b> -----	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> -----	1
A. Latar Belakang -----	1
B. Rumusan Masalah -----	9
C. Batasan Masalah -----	9
D. Tujuan Penelitian -----	10
E. Manfaat Penelitian -----	10
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu -----	10
G. Sistematika Penulisan -----	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> -----	14
A. Penyesuaian Diri -----	14
1. Pengertian penyesuaian diri -----	14
2. Bentuk-bentuk penyesuaian diri -----	18
3. Karakteristik penyesuaian diri -----	19
4. Aspek-aspek penyesuaian diri -----	19
5. Konsep penyesuaian diri -----	23
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri -----	24
B. Cadar -----	27
1. Pengertian cadar -----	27
2. Perbedaan cadar, jilbab, dan khimar -----	28

3.	Landasan normatif penggunaan cadar-----	32
4.	Cadar dalam perspektif psikologi-----	33
5.	Faktor-faktor pendorong penggunaan cadar-----	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN -----</b>		<b>38</b>
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian-----	38
B.	Waktu dan Lokasi Penelitian -----	38
C.	Informan Penelitian -----	39
D.	Sumber Data -----	40
E.	Teknik Pengambilan Data-----	41
F.	Teknik Analisis Data -----	42
G.	Teknik Keabsahan Data -----	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN -----</b>		<b>46</b>
A.	Deskripsi IAIN Bengkulu -----	46
B.	Profil Informan -----	52
C.	Penyajian Data Penelitian -----	55
D.	Pembahasan Hasil Penelitian -----	79
<b>BAB V PENUTUP-----</b>		<b>83</b>
A.	Kesimpulan-----	83
B.	Saran -----	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di kalangan mayoritas penduduk Indonesia yang dominan muslim, masih terdapat kontroversi dalam penggunaan cadar. Hal tersebut paling tidak disebabkan oleh dua hal berikut : pertama, terdapat perbedaan pandangan tentang hukum penggunaan cadar. Kedua masyarakat cenderung memiliki stigma negatif terhadap wanita bercadar. Sehingga persoalan pemakaian jilbab lebih utamanya cadar sampai sekarang masih diperdebatkan. Berbagai macam argumen dikemukakan, baik argument yang mendukung maupun menolak penggunaan cadar. Dari sisi hukum islam, argumen tentang penggunaan cadar ini tidak bisa dipisahkan dengan penafsiran tentang hukum penggunaan cadar, ada yang mewajibkan, mensunahkan bahkan mengharamkan. Dalam penafsiran hukum, perbedaan pendapat tidak hanya terjadi pada masalah penggunaan cadar, akan tetapi juga penggunaan jilbab. Dalam Al-qur'an surat An-Nur ayat 31 Allah SWT berfirman :

 وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Artinya : *“Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya”*  
(Q.S. An-Nur : 31)<sup>1</sup>

Menurut pendapat Rosyid, terdapat dua pendapat tentang penggunaan cadar ini. Pendapat pertama adalah mereka yang mengatakan bahwa jilbab

---

<sup>1</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al'Utsman, *Hukum Cadar*, (Solo: AT-TIBYAN, 2017), hal. 16

merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap perempuan muslimah yang sudah baligh. Kelompok ini mewajibkan perempuan muslimah untuk berjilbab, karena didasarkan pada firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 59. Bagi kelompok ini muslimah yang tidak mengenakan jilbab berarti melawan perintah agama, dan melawan perintah agama berarti sesat dan kesesatan adalah neraka. Sedangkan bagi kelompok kedua, jilbab merupakan bagian dari kultur budaya Timur Tengah (identitas muslimah Arab), maka sifatnya sangat kontekstual, karena jilbab bagi mereka semata-mata merupakan identitas kultural dan sifatnya sangat kontekstual. Mereka berkeyakinan bahwa jilbab hanyalah identitas kultural. Kelompok kedua ini bertentangan dengan pendapat yang mewajibkan untuk berjilbab dengan mengatakan bahwa “nerakalah bagi orang yang berasumsi bahwa tidak berjilbab adalah neraka”.<sup>2</sup>

Perbedaan penafsiran tentang hukum menggunakan cadar dan jilbab sebagaimana diuraikan sebelumnya, turut mempengaruhi pandangan umat Islam terutama pada wanita bercadar. Terlebih lagi, sebagian masyarakat cenderung melekatkan stigma negatif kepada wanita bercadar sebagai bagian dari terorisme dan dianggap mengancam. Kendati memakai cadar bagi sebagian muslimah Indonesia adalah sesuatu yang kontroversial karena dianggap tidak pernah disyariatkan oleh Rasul, ada pendapat yang menyebutkan bahwa penggunaan cadar merupakan bagian ketaatan terhadap Allah dan dianggap bisa melindungi perempuan muslim dari hal-hal yang

---

<sup>2</sup>Rosyid, *Muslimah Bercadar Upaya Pencarian Identitas*, hal. 4.

dapat merendahkan mereka. Di sisi lain, juga ditemukan penggunaan jilbab modis yang telah menjadi *trend fashion* atau gaya berpakaian semata dan telah jauh dari syariat Islam. Alasan yang mereka kemukakan adalah penggunaan ‘*jilbab yang standart*’ tidak dapat menghalangi seorang muslimah untuk berbuat hal-hal yang tidak senonoh bahkan ditentang oleh agama. Menyikapi hal yang demikian, hendaknya pemakai jilbab selalu mencerminkan dan menjaga perilaku, kesopanan dan akhlaknya.

Bagi para pengguna cadar, memakai cadar merupakan bagian dari ketaatan total pada Allah SWT dan upaya melindungi perempuan muslim dari perilaku negatif. Salah satu peningkatan kualitas hidup bagi seorang wanita adalah melaksanakan perintah syar’i yaitu untuk menutup aurat, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Ahzab ayat 59:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللّٰهُ رَحِيْمًا عَفُوْرًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al-Ahzab:59).<sup>3</sup>

Berdasarkan ayat di atas, Allah memberikan perintah kepada Nabi agar memberikan peringatan kepada isteri, anak-anak perempuan dan isteri-isteri orang mukmin untuk menggunakan jilbab. Perempuan muslim bercadar berpandangan bahwa penggunaan cadar merupakan bentuk ketaatan mereka terhadap perintah Allah SWT. Selain itu, cadar dijadikan sebagai pelindung

<sup>3</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2012), hal. 678.

ekstra dalam ruang sosial mereka termasuk di daerah perkotaan dengan kecenderungan gaya hidup metropolitannya.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, penerimaan masyarakat terhadap keberadaan perempuan bercadar juga beragam, kerananya perempuan muslim bercadar dalam ruang sosialnya ada yang diterima dengan baik, terutama perempuan bercadar yang dipandang memiliki perilaku yang baik dan melakukan hal-hal yang positif. Hal ini yang menjadikan sebagian masyarakat memiliki pandangan positif terhadap perempuan muslim bercadar. Namun, tidak semua masyarakat menganggap positif, karena sebagian masyarakat juga ada yang memiliki pandangan negatif terhadap perempuan muslim bercadar, terutama terhadap perempuan bercadar yang cenderung bersifat eksklusif dan tertutup di tengah masyarakat.

Dalam riset yang dilakukan Iskandar, penggunaan cadar didasarkan atas pemahaman mereka akan jilbab yang sebenarnya. Muslimah bercadar memaknai cadar sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah dan cadar dimaknai sebagai pelindung ekstra, karena bagi mereka wajah merupakan sumber utama fitnah (godaan) sehingga wajib untuk ditutup. Dalam kehidupan sosial, muslimah bercadar memang dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum sehingga tidak heran bila orang-orang di sekeliling mereka memandang mereka dengan tatapan yang aneh dan sinis. Dalam kaitan ini, menurut Sari, dkk, para muslimah bercadar dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat seringkali mendahului untuk menyapa, karena orang lain umumnya enggan untuk menyapa muslimah bercadar terlebih dahulu. Dalam

menghadapi masalah seperti itu muslimah bercadar melakukan upaya-upaya dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, yaitu dengan menyapa atau memberi salam.<sup>4</sup>

Dalam proses interaksi, eksklusivitas dan ketertutupan komunitas bercadar dapat menghambat proses sosialisasi. Seakan-akan mereka hanya bergaul dengan kelompok mereka sendiri, padahal semua komunitas harus bisa bergaul dengan siapa saja baik dengan mahasiswi yang tidak menggunakan cadar. Karena setiap individu tidak lepas dari keniscayaan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini, interaksi sosial membutuhkan terjalinnya komunikasi interpersonal, yang juga sangat dipengaruhi oleh adanya persepsi interpersonal. Salah satu faktor penting dalam pembentukan persepsi interpersonal adalah bentuk wajah. Diantara berbagai petunjuk nonverbal, petunjuk wajah atau fasial adalah yang paling penting dalam mengenali pesona.

Salah satu hakikat manusia dalam perspektif psikologi adalah proses penyesuaian diri. Dalam wacana psikologi, penyesuaian diri adalah suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dari segala macam makhluk hidup yang ada di belahan bumi manapun. Entah itu penyesuaian dengan dirinya sendiri, penyesuaian dengan sesama bahkan penyesuaian dengan lingkungan sekitar. Yang tidak mampu melakukan penyesuaian maka hilang, terusir dan tidak bisa melanjutkan keberadaannya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Sari, dkk. 2014. *Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar*. Jurnal tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret.

<sup>5</sup> Ghufro dan Rini, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruz-Media, 2010, hal. 50

Penyesuaian diri atau yang biasa dikenal dengan *adjustment* adalah istilah yang memiliki banyak makna dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Tidak ada yang namanya penyesuaian diri baik atau buruk, yang ada penyesuaian diri adalah bentuk reaksi individu atau organisme khusus terhadap tuntutan-tuntunan dari situasi luar.

Jika dihubungkan dengan penyesuaian diri (*adjustment*) berbagai fenomena mengenai stigma negatif masyarakat terhadap wanita bercadar atas *judgement* radikalisme keagamaan dan kesulitan dikenali atau kaburnya identitas karena ketertutupan bentuk wajah, bisa menghambat proses sosialisasi tersebut dan menghadapkan perempuan-perempuan bercadar kepada berbagai macam permasalahan, baik masalah internal maupun eksternal. Permasalahan-permasalahan ini misalnya mengenai bagaimana proses penyesuaian diri perempuan bercadar di lingkungan sosialnya. Sebab, di tengah kondisi yang ada, perempuan bercadar tetap merupakan bagian dari masyarakat yang tidak bisa terlepas dari aktivitas komunikasi dan interaksi sosial. Hal ini disebabkan karena dalam aktivitas kesehariannya, perempuan bercadar tentu saja tidak bisa melepaskan diri dari hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Menurut Iskandar Amalia, dalam pandangan sebagian orang, perempuan muslim bercadar terbilang sangat jarang berinteraksi secara intensif dengan mereka yang tidak menggunakan cadar. Bahkan banyak yang berpendapat bahwa mereka juga sangat tertutup dengan dunia luar. Akan tetapi, pada

aktivitas tertentu, perempuan bercadar dalam kehidupan kesehariannya tetap membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan luar komunitasnya.<sup>6</sup>

Keberadaan muslimah bercadar juga ditemukan di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, mayoritas tidak menggunakan cadar. Bahkan berdasarkan pengamatan awal peneliti, tidak sedikit mahasiswi IAIN dapat dikategorikan sebagai mahasiswi yang sangat *fashionable* dalam berpakaian. Misalnya, terlihat pada sebagian mahasiswi yang memakai berbagai model pakaian muslim dan bentuk jilbab yang tidak sederhana. Dari penelusuran akhir, jumlah mahasiswi IAIN Bengkulu yang menggunakan cadar sebanyak 18 orang, yang sebarannya 4 orang di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, 8 orang di Fakultas Tarbiyah dan Tadris, di Fakultas Syari'ah sebanyak 5 orang, di Fakultas FEBI 1 orang. Mereka adalah mahasiswi aktif yang saat ini masih kuliah di semester II sampai dengan semester VI di IAIN Bengkulu.

Sebagai gambaran awal tentang keputusan menggunakan cadar, peneliti telah mewawancarai Enyla Rama Rani mahasiswi TBI angkatan 2016, yang kesehariannya menggunakan cadar. Ia mengungkapkan bahwa,

“Cadar merupakan hal yang sunnah, dengan memakai cadar saya bisa melindungi diri dari orang asing. Karena pada zaman yang serba canggih seperti saat ini, rentan terhadap kekerasan wanita. Walaupun tidak sedikit yang berpandangan buruk tentang pengguna cadar, tapi saya tetap berkonsisten untuk memakai cadar. Kerena selagi hal tersebut tidak menyalahi

---

<sup>6</sup>Iskandar, Amalia S. 2013. *Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember : Universitas Jember (UNEJ)

aturan dan tidak merugikan orang lain, kenapa saya harus terprovokasi dengan pendapat buruk masyarakat tentang penggunaan cadar ini. Walaupun saya menggunakan cadar, saya tidak tertutup dengan mahasiswa ataupun masyarakat sekitar. Karena dengan saya menggunakan cadar, bukan berarti saya harus mengasingkan diri dari lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat. Sebab prinsip saya menggunakan cadar ialah untuk menutup aurat dan melindungi diri dari orang asing atau orang jahat bukan nya untuk mengasingkan diri ataupun tertutup dengan orang lain.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Marta Fransiska mahasiswi PAI angkatan 2015, yang kesehariannya juga menggunakan cadar.

“Saya menggunakan cadar, karena saya menganggap memakai cadar itu termasuk menjalankan sunnah Rasulullah dan menjalankan sunnah itu akan mendapatkan pahala. Walaupun saya memakai cadar, saya menyesuaikan diri dengan cara tidak menganggap bahwa diri kita berbeda, berlaku sebagaimana mestinya. Jangan sampai merasa minder ataupun eksklusif dengan menganggap diri lebih baik dari orang lain.

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswi bercadar dalam aktivitas keseharian mereka di kampus antara lain terdapat sikap dan pandangan negatif terhadap mahasiswi bercadar. Hal itu misalnya terlihat dari cara mahasiswa lain berbicara kepada mereka. Selain itu juga ada dosen yang secara langsung menyinggung bahwa orang bercadar itu identik dengan teroris.

Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang penyesuaian mahasiswi bercadar di lingkungan IAIN Bengkulu, terutama penyesuaian diri mereka dengan mahasiswa/i di IAIN Bengkulu. Berkaitan dengan itu, penulis mengangkat judul. **“Penyesuaian Diri Mahasiswi Bercadar (Studi pada Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri BENGKULU)”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana mahasiswi bercadar menyesuaikan diri di lingkungan kampus IAIN Bengkulu?
2. Hambatan apa saja yang ditemukan oleh mahasiswi bercadar dalam menyesuaikan diri di lingkungan kampus IAIN Bengkulu?

### **C. Batasan masalah**

Agar tidak terjadi kerancuan pada penelitian ini peneliti membatasi masalah yang dibahas, yaitu :

1. Penyesuaian diri pada mahasiswi bercadar difokuskan pada penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi difokuskan pada objektivitas dan penerimaan terhadap diri sendiri, menerima kenyataan bahwa mereka berbeda dengan mahasiswi lainnya, kemampuan mengontrol diri sendiri, kemampuan mengarahkan diri sendiri. Sedangkan penyesuaian sosial difokuskan pada adaptasi (penyesuaian diri) di lingkungan kampus, interaksi dengan mahasiswa lain terutama dengan lawan jenis, respon terhadap pandangan negatif dan perilaku orang lain, relasi dan kerjasama dengan mahasiswa/I lainnya, reaksi dan respon terhadap pandangan negatif.
2. Penyesuaian mahasiswi bercadar yang diteliti dibatasi pada penyesuaian diri dengan sesama mahasiswa di lingkungan kampus IAIN
3. Mahasiswi bercadar yang diteliti dibatasi pada mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

### **D. Tujuan penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana mahasiswi bercadar menyesuaikan diri di lingkungan kampus
2. Untuk mendeskripsikan hambatan apa saja yang ditemukan oleh mahasiswi bercadar dalam menyesuaikan diri di lingkungan kampus.

## **E. Manfaat penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang penyesuaian diri mahasiswi bercadar dan ilmu pengetahuan yang masih terkait.

### **b. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para mahasiswa, dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian seperti teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan, dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Kajian penelitian ini dituntut untuk memiliki diferensiasi dari peneliti lain, untuk menghindari terjadinya pengulangan dan duplikasi. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dijadikan sebagai kajian terdahulu dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Penelitian pertama dilakukan oleh Lutfiyah Azizah, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013). Judul penelitian tersebut adalah "*Perempuan Bercadar. Antara Ideologi dan Tradisi*". Skripsi ini

membahas tentang kegiatan serta peranan mahasiswi yang bercadar serta pengaruh mahasiswi bercadar bagi lingkungan masyarakat. serta pengembangan ideologi dan tradisi bagi mahasiswi bercadar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokus pada mahasiswi bercadar. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih spesifik pada penyesuaian diri mahasiswi bercadar.

Penelitian kedua ini dilakukan oleh Yenny Puspasari dari Universitas Diponegoro Semarang (2013). Judul penelitian tersebut adalah "*Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dan Lingkungan Sosial*". Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan cadar tidak selalu menutup diri dengan lingkungan sekitar.

Bahkan di satu sisi, wanita bercadar memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi lingkungan. Kepercayaan diri dan konsep diri yang positif menjadi hal utama yang harus dimiliki oleh wanita bercadar dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengembangan hubungan, informan bercadar juga pernah mengalami kegagalan maupun keberhasilan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Kegagalan komunikasi biasanya terjadi karena mereka gagal melawan hambatan psikologis yang menghalangi mereka yaitu stigma masyarakat.

Penelitian ketiga ini dilakukan oleh Rahmawati dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2016). Judul penelitian tersebut adalah "*Konstruksi Wacana Kesetaraan Gender dan Ketimpangan Budaya Perempuan Bercadar*".

*Dalam Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El-Khalieqy*". Kesimpulan dari penelitian ini yaitu menunjukkan terdapat konstruksi wacana kesetaraan gender yang diangkat melalui ketidakadilan gender dalam tokoh ayu yang mengakibatkan ketidaksetaraan gender karena Abiddah memasukkan gagasan pembelaan dan penggambaran dampak yang harus diterimanya. Sedangkan ketimpangan budaya yang Abiddah tampilkan dalam novel tersebut dihadapkannya melalui sikap diskriminasi dan pandangan miring melalui tokoh-tokoh utama, yang menghasilkan kesimpulan bahwa masuknya kebudayaan baru bukan untuk dibandingkan melainkan untuk menjadi bahan pembelajaran.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu lebih memfokuskan penelitian pada Konstruksi Wacana Kesetaraan Gender dan Ketimpangan Budaya Perempuan Bercadar sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada penyesuaian diri mahasiswi bercadar. Kontribusinya bagi penelitian ini yaitu menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bisa menjadi kontribusi dalam penelitian ini yang juga menggunakan studi kasus.

## **G. Sistematika Penulisan**

- a. **BAB I pendahuluan** dengan Sub bab Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Batasan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian terhadap penelitian terdahulu, Sistematika penulisan.

- b. **BAB II Kerangka Teori** dengan Sub bab Penyesuaian diri, pengertian penyesuaian diri, Bentuk-bentuk penyesuaian diri, Karakteristik penyesuaian diri, Aspek-aspek penyesuaian diri, Konsep penyesuaian diri, Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, Cadar, Pengertian cadar, Perbedaan cadar, jilbab, dan khimar, Landasan normatif penggunaan cadar, Cadar dalam perspektif psikologi, Faktor-faktor pendorong penggunaan cadar.
- c. **BAB III Metode Penelitian** dengan Sub bab Jenis dan pendekatan penelitian, Waktu dan lokasi penelitian, Informan penelitian, Sumber data dan teknik pengambilan data, Teknik analisis data, Keabsahan data.
- d. **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan** dengan Sub bab Deskripsi IAIN Bengkulu, Profil informan, Penyajian data penelitian, dan Pembahasan hasil penelitian.
- e. **BAB V Penutup** dengan Sub bab Kesimpulan dan saran

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penyesuaian Diri

##### 1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menurut Hamalik adalah “kemampuan setiap individu untuk menyesuaikan perkembangan dalam dirinya, baik mencakup segi jasmaniah, pengetahuan tentang alam dan ilmu pengetahuan sosial, kebutuhan berkomunikasi melalui bahasa dan matematika, seni dan sastra dan yang lebih penting lagi ialah memahami keseluruhan kehidupan melalui agama dan filsafat sesuai usia dan kemampuannya”. Menurut Standler dan Young penyesuaian diri dibutuhkan oleh manusia, saat ia memperoleh pengalaman pertama. Sedangkan menurut Enung penyesuaian diri “Merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya”.<sup>1</sup>

Sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial, semua makhluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan materi dan alam agar dapat bertahan hidup. Dalam istilah psikologi, penyesuaian disebut *adjustment*. *Adjustment* merupakan sesuatu proses mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut

---

<sup>1</sup> <http://belajarpsikologi.com/pengertian-penyediaan-diri/diakses> pada 24 juni 2015

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri. Proses penyesuaian diri pada manusia tidaklah mudah. Hal ini karena dalam kehidupannya manusia terus dihadapkan pada pola-pola kehidupan baru. Mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Pada dasarnya individu yang sehat secara sosial memiliki kemampuan manusia untuk membuat hubungan-hubungan menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya. Endra mengemukakan bahwa penyesuaian diri berarti kemampuan untuk mempertahankan eksistensinya, dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan tuntutan sosial.

Dalam pandangan ajaran islam, penyesuaian diri merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks hablum minan nas. Penyesuaian diri dalam pandangan Islam juga tidak bisa dipisahkan dengan manusia sebagai makhluk spiritual yang harus meletakkan hubungan horizontalnya dengan manusia lain dalam konteks hubungan vertical pada Allah SWT.

Hal ini dapat dilihat dari firman Allah dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 45 :

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ نَصِيرًا ﴿٤٥﴾

Artinya : “Dan Allah lebih mengetahui (dari pada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu).” (Q.S. An-Nisa : 45)<sup>2</sup>

Berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan manusia hampir selalu berkaitan dengan penyesuaian diri, namun tidak semua tingkah laku manusia dapat dikatakan sebagai proses penyesuaian diri. Schneiders mengatakan bahwa konsep penyesuaian diri tidak dikenakan pada aktivitas manusia yang bersifat netral, misalnya seseorang yang berjalan-jalan, mendengarkan musik, atau menulis surat. Menurut Schneiders penyesuaian diri timbul apabila terdapat kebutuhan, dorongan, dan keinginan yang harus dipenuhi oleh seseorang, termasuk juga saat seseorang menghadapi suatu masalah atau konflik yang harus diselesaikan. Individu pada kondisi ini, akan mengalami proses belajar, belajar memahami, mengerti, dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh dirinya, maupun lingkungannya. Artinya, individu perlu mempertimbangkan adanya norma-norma yang berlaku di lingkungan dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyalurkan pemuasan kebutuhan diri dengan situasi lingkungan sehingga tercapai suatu integrasi dan keseimbangan.<sup>3</sup>

Tuntutan semacam ini sering dijumpai pada setiap orang, baik dalam kehidupan bermasyarakat, di pekerjaan, ataupun di dalam menghadapi tanggung jawab di segala bidang. Seseorang dalam usahanya untuk

---

<sup>2</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

<sup>3</sup> Ghufroon dan Rini, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2010, hal.50

memenuhi kebutuhan, apabila dihadapkan pada persyaratan yang harus dipenuhi akan melibatkan kepribadian dan perilaku untuk terciptanya usaha penyesuaian. Proses penyesuaian berbentuk respon, sedangkan respon tersebut mewujudkan ekspresi langsung dari kepribadian.

Menurut Gunarsaada orang yang cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan, namun ada juga yang perlu waktu lama untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam dirinya dengan usaha penyesuaian diri seseorang mengadakan perubahan-perubahan tingkah laku dan sikap supaya mencapai kepuasan dan sukses dalam aktivitasnya, sedangkan menurut Fernald penyesuaian diri adalah "*a continous process and in a general sense, it exust on a continuum*". Artinya bahwa penyesuaian diri adalah proses yang terus menerus dan bukan tahapan statis atau berhenti. Lebih khusus proses konstan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan individu sebagaimana selalu timbul sepanjang kehidupan individu tersebut.<sup>4</sup>

Dasar penting bagi terbentuknya suatu pola penyesuaian diri adalah kepribadian. Perkembangan kepribadian pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi fakta internal dan eksternal individu. Menurut Hurlock menyatakan penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan, sehingga ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya. Dalam interaksi individu

---

<sup>4</sup> Sofyan Willis. *Remaja dan Masalahnya*, hal. 49

akan menyeleksi segala sesuatu dari lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan

## **2. Bentuk Penyesuaian Diri**

### **a. Adaptive (Psik/Badani)**

Bentuk penyesuaian diri yang adaptive biasa kita kenal sebagai adaptasi. Sifat bentuk penyesuaian diri ini adalah badani, yang artinya segala macam perubahan yang terjadi dalam proses badani adalah semata-mata untuk menyesuaikan diri dengan keberadaan lingkungan.

Contohnya, ketika kita sedang berkeringat adalah bentuk respon tubuh untuk menurunkan suhu tubuh dari panas yang berlebihan agar kita dapat merasakan kedinginan.

### **b. Adjustive (Psikis)**

Sedangkan bentuk penyesuaian diri adjustive adalah bersifat psikis, yang artinya penyesuaian diri dari segala macam bentuk tingkah laku pada lingkungan dimana lingkungan itu teratur secara baik oleh norma-norma.

Contohnya, ketika kita pergi melayat ke tetangga atau saudara kita yang sedang berduka cita, otomatis wajah kita akan diatur untuk menampakkan wajah bersedih atau duka sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap kesedihan yang dialami oleh orang tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Alex Sobur. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia

### **3. Karakteristik Penyesuaian Diri**

Karakteristik penyesuaian diri menurut Enung adalah sebagai berikut :

1. Mampu dalam mengontrol emosinya sendiri serta memiliki kesabaran dalam menghadapi masalah yang terjadi.
2. Mempunyai susunan pertahanan diri yang baik sehingga masalah apapun yang datang tidak akan terasa berat.
3. Tidak menonjolkan gangguan frustrasi dalam dirinya.
4. Mempunyai pertimbangan yang rasional sehingga segala keputusan yang diambil adalah dari pemikiran-pemikiran rasional.
5. Dapat belajar dari pengalaman, karena dari pengalaman mentalnya dapat terlatih dan mampu bertahan.
6. Mampu bersikap secara realistik dan objektif sehingga apapun kejadian yang terjadi dipandang sebagai suatu hal yang realistik dan objektif.

### **4. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri**

Menurut Enung, aspek-aspek penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

#### **1. Penyesuaian Pribadi**

Kelebihan seorang individu dalam menerima dirinya sendiri agar hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungan sekitar dapat tercapai.

Adapun individu yang memiliki penyesuaian pribadi yang baik memiliki ciri kepribadian sebagai berikut :

- a. Penerimaan individu terhadap diri sendiri
- b. Mampu menerima kenyataan
- c. Mampu mengontrol diri sendiri
- d. Mampu mengarahkan diri sendiri

Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Tuntunan inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

## 2. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian yang meliputi suatu hubungan individu terhadap masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, di lingkungan keluarga, sekolah, antara teman, atau bahkan masyarakat luas secara umum.

Adapun individu yang memiliki penyesuaian sosial yang baik memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki pengendalian diri yang tinggi dalam menghadapi situasi atau persoalan.
- b. Tidak menunjukkan mekanisme psikologis yang berlebihan.
- c. Memiliki pertimbangan yang rasional dan pengendalian diri.
- d. Mampu belajar sehingga dapat mengembangkan kualitas dirinya.<sup>6</sup>

Menurut Fromm dan Gilmore, aspek kepribadian dalam penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

1. Bentuk kematangan emosional seseorang terdiri dari :
  - a. Kematangan dalam kehidupan emosional
  - b. Kematangan dalam kehidupan dengan orang lain
  - c. Kematangan dalam suasana santai, gembira atau bahkan kejengkelan
  - d. Kematangan dalam menerima kenyataan diri sendiri
2. Bentuk kematangan intelektual seseorang terdiri dari :
  - a. Kematangan dalam mendapatkan wawasan diri sendiri
  - a. Kematangan dalam mengerti orang lain dan segala keragamannya

---

<sup>6</sup> Fauziah, H. (2004). *Pengembangan Program Bimbingan Penyesuaian Sosial*. Skripsi Jurusan PPB FIP UPI Bandung.

- b. Kematangan dalam membuat dan mengambil keputusan
  - c. Kematangan dalam mengenal lingkungannya
3. Bentuk kematangan social seseorang terdiri dari :
- a. Ikut terlibat dalam partisipasi sosial
  - b. Bersedia bekerjasama
  - c. Memiliki kemampuan dalam kepemimpinan
  - d. Bersikap toleransi
4. Bentuk tanggung jawab seseorang terdiri dari :
- a. Berproduktif dalam upaya pengembangan diri
  - b. Mampu membuat perencanaan lalu melaksanakannya
  - c. Bersikap empati
  - d. Dapat menyadari akan etika dan hidup jujur

Penyesuaian diri lebih cenderung untuk selalu berproses dan berkembang dengan demikian kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri pada waktu sekarang ini belum tentu efektif digunakan pada waktu mendatang. Kebutuhan merupakan alasan yang mendorong seseorang berperilaku. Kebutuhan-kebutuhan itu misalnya dapat dikelompokkan kedalam kebutuhan biologis seperti: lapar, haus, atau kebutuhan psikologis : kebutuhan rasa aman, cinta kasih, harga diri dan sebagainya. Lingkungan selalu menyediakan berbagai peluang terhadap pemenuhan kebutuhan individu. Akan tetapi, tidak semua jenis kebutuhan individu bisa dipenuhi oleh lingkungan disebabkan beberapa

keterbatasan keterbatasan yang berkaitan dengan adanya aturan, adat atau norma sosial yang berlaku.<sup>7</sup>

## 5. Konsep Penyesuaian Diri

Terdapat dua jenis orang yang dapat menyesuaikan diri diantaranya :

a. Orang yang berhasil menyesuaikan diri memiliki ciri sebagai

berikut ini :

1. Memiliki respon dan reaksi yang matang
2. Bersikap efisien, memuaskan serta menerima
3. Mampu bereaksi sehat terhadap lingkungan
4. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani
5. Dapat menyelesaikan konflik, frustrasi dan berbagai masalah-masalah

b. Orang yang tidak berhasil menyesuaikan diri memiliki ciri

berikut ini :

1. Tidak efisien
2. Sering gelisah
3. Kurang matang secara emosional
4. Tidak pernah menyelesaikan tugas-tugas dengan baik
5. Berusaha paling benar
6. Berkuasa dalam setiap situasi
7. Senang mengganggu orang lain

---

<sup>7</sup> M.Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2017), hal. 53

8. Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
9. Menunjukkan sikap menyerang dan merusak

#### **6. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri**

Menurut Schneiders menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah :

- a. Kondisi jasmani, yang meliputi pembawaan jasmaniah yang dibawa sejak lahir dan kondisi tubuh.
- b. Perkembangan dan kematangan, yang meliputi kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
- c. Kondisi lingkungan, yaitu rumah, keluarga, sekolah.
- d. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>8</sup>

Penyesuaian diri berlangsung secara terus-menerus dalam diri individu dan lingkungan. Menurut Schneiders memberikan kriteria individu dengan penyesuaian diri yang baik, yaitu sebagai berikut :

- a. Pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya.
- b. Objektivitas diri dan penerimaan diri
- c. Kontrol dan perkembangan diri

---

<sup>8</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 173

- d. Integrasi pribadi yang baik
- e. Adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya
- f. Adanya perspektif, skala nilai, filsafat hidup yang adekuat
- g. Mempunyai rasa humor
- h. Mempunyai rasa tanggung jawab
- i. Menunjukkan kematangan respon
- j. Adanya perkembangan kebiasaan yang baik
- k. Adanya adaptabilitas
- l. Bebas dari respon-respon yang simtomatis atau cacat
- m. Memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain
- n. Memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain
- o. Adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain
- p. Memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas<sup>9</sup>

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders setidaknya melibatkan tiga unsur, yaitu :

#### 1. Motivasi

Faktor motivasi dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme.

---

<sup>9</sup> M.Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2017), hal. 52-53

Respon penyesuaian diri, baik atau buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respon, apakah itu sehat, efisien, merusak, atau patologis ditentukan oleh kualitas motivasi, selain juga hubungan individu dengan lingkungan.<sup>10</sup>

## 2. Sikap terhadap realitas

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia di sekitarnya, benda-benda dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa perilaku seperti sikap antisosial, kurang berminat terhadap hiburan, sikap bermusuhan, kenakalan, dan semaunya sendiri. Semua itu sangat mengganggu hubungan antara penyesuaian diri dengan realitas.

## 3. Pola dasar penyesuaian diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Misalnya, seorang anak membutuhkan kasih sayang orang tuanya yang selalu sibuk. Dalam situasi itu, anak akan frustrasi dengan berusaha menemukan pemecahan yang berguna mengurangi ketegangan atau kebutuhan akan kasih sayang dengan frustrasi yang di

---

<sup>10</sup> M.Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2017), hal. 55

alami. Untuk itu, dia berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang dialaminya.

Usaha penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik dan dapat juga berlangsung tidak baik. Penyesuaian diri yang baik adalah dengan mempunyai ciri-ciri dapat diterima di suatu kelompok, dapat menerima dirinya sendiri, dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Penyesuaian diri yang baik sangat sulit diraih, kecuali bila kehidupan orang tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, kegoncangan dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam, serta orang tersebut mampu untuk menghadapi kesukaran dengan cara objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya, menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, merasa senang, tertarik untuk bekerja, dan berprestasi.

## **B. Cadar**

### **1. Pengertian cadar**

Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya matanya saja yang tampak, dalam bahasa Arabnya khidr, tsiqab, sinonim dengan burqu'.<sup>11</sup> Ubaidah dan sahabat lain mengatakan bahwa kaum wanita mengulurkan kain tersebut dari atas kepalanya, sehingga

---

<sup>11</sup>Mulhandy Ibn Haj dkk, *61 Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Yogyakarta: PT Semesta, 2006), hal. 6.

tidak ada bagian yang nampak, kecuali dua matanya. Diantara yang termasuk jenis ini adalah an niqab/ cadar.<sup>12</sup>

Cadar dalam Bahasa Arab disebut dengan An-Niqab, adalah sesuatu yang berguna untuk menutupi seluruh wajah perempuan, kecuali kedua mata atau sesuatu yang tampak di sekitar mata. Dinamakan penutup wajah ( An-Niqab) karena masih ada lubang di sekitar daerah mata yang berguna untuk melihat jalan.<sup>13</sup>

Cadar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan). Dalam bahasa Arab cadar disebut dengan . Niqob bentuk jamaknya Nuquub. Dalam kamus Al-Munawwir Niqab berarti kain tutup muka. Dalam kamus Lisanul Arab kata yaitu kain penutup wajah bagi perempuan hingga hanya kedua mata saja yang terlihat. Dari arti kata cadar diatas, dapat dipahami bahwa cadar adalah suatu nama yang diperuntukkan bagi pakaian yang berfungsi untuk menutup wajah bagi perempuan.

## 2. Perbedaan Cadar, Jilbab & Khimar

Untuk memudahkan memahami perbedaan antara cadar dengan Jilbab dan Khimar perlu dibuat klasifikasi istilah beberapa pakaian yang digunakan perempuan muslimah. Beberapa peristilahan dalam busana muslimah, antara lain:

---

<sup>12</sup>Faricha Hasinta Sari, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin, “*Studi Fenomenologi mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar*”, Jurnal Psikologi Vol.6 No.11, (Surakarta:Universitas Sebelas Maret, 2014). hal. 104

<sup>13</sup>Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab & Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009). hal. 43.

- a. Jilbab, yaitu pakaian terusan panjang yang menutupi seluruh badan kecuali tangan, kaki dan wajah yang biasa dikenakan oleh para perempuan muslim. Penggunaan jenis pakaian ini terkait dengan tuntunan syariat Islam untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat.

Hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf Ayat 26 :

يَسْبِيءَ ۖ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤْوِي سَوَاءَ تَكُمُ وَرِيثًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

*Artinya : “Hai anak adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (Q.S. Al-A’Raf/7:26)<sup>14</sup>*

- b. Hijab, yaitu dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain. Dinding ini bias berupa tirai atau yang lainnya yang fungsinya untuk memisahkan antara majelis laki-laki dan majelis perempuan. Di kalangan masyarakat khususnya muslim menyebutnya sebagai pakaian untuk perempuan muslim yang sesuai dengan syariat dan menyebut penyandanginya dengan kaum muhajjabah (perempuan yang mengenakan hijab).
- c. Khimar, berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya “khumur” yang berarti kerudung dan tidak identik dengan jilbab, karena

---

<sup>14</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya

kerudung hanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jilbab yang harus dikenakan perempuan muslim. Maka diperintahkan kepada perempuan muslim untuk menutupkan kain kerudungnya pada lengan, leher, perhiasan yang dipakai di telinga dan leher sampai menutupi dada. Dari penjelasan masing-masing busana yang dipakai oleh perempuan muslimah di atas dapat dibedakan mana yang disebut sebagai cadar dan mana yang tidak. Dimana cukup jelas bahwa cadarlah satu-satunya busana muslimah yang pemakaiannya yaitu dengan menutup wajah hingga hanya mata saja yang terlihat.

Cadar atau yang dikenal dengan penutup wajah adalah sebuah kain yang merupakan bagian dari hijab yang dikenakan untuk menutupi bagian wajah kecuali mata. Muslimah biasa mengenakan cadar saat ia keluar rumah untuk menjaga dirinya dari pandangan buruk lawan jenis dan dijauhkan dari niat jahat. Budaya cadar sendiri sering dianggap sebagai budaya masyarakat Timur Tengah. Cadar juga disebut dengan sebutan niqab oleh masyarakat Arab pada umumnya.

Berkenaan dengan cadar, tidak semua perempuan dapat menerima keberadaan cadar bagi dirinya, yang menerima dan yang tidak menerima sama sama memiliki dasar masing-masing. Ada juga yang mengatakan, bahwa penggunaan cadar itu harus

disesuaikan dengan lingkungan, sedangkan di Indonesia penggunaan cadar tidak wajib karena lingkungan.<sup>15</sup>

Masyarakat memandang sebelah mata wanita bercadar, hal ini didukung stigma -stigma yang dikeluarkan media, diantaranya “istri teroris”, “Islam garis keras”, “Islam fanatik”. Eksklusivitas dan ketertutupan komunitas cadar juga menghambat proses sosialisasi. Belum lagi masyarakat Indonesia yang serba ingin tahu, dari pola masyarakat kolektif, melihat hal-hal yang serba tertutup membuat mereka enggan untuk berinteraksi lebih jauh. Apa yang menjadi opini masyarakat adalah cadar belum menjadi budaya muslim Indonesia. Sehingga hal ini membuat wanita bercadar terbatas dalam berkomunikasi.

Mahasiswi bercadar melakukan segala aktivitas komunikasi bersandar dan berupaya konsisten terhadap nilai-nilai sosial yang diajarkan sesuai dengan prinsip salaf. Cadar adalah sebuah lambang yang selalu mengiringi perilaku komunikasi para pemakainya (perempuan bercadar) dan cadar tidak diwajibkan dalam Islam, cadar adalah budaya yang diadopsi dari Timur Tengah (karena berbagai masalah geografis) yang memberlakukan kewajiban cadar terhadap

---

<sup>15</sup>Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab & Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009). hal. 44.

perempuan pribumi dan bagi kalangan yang mewajibkan menutup seluruh aurat termasuk wajah.<sup>16</sup>

### 3. Landasan normatif penggunaan cadar

Islam agama yang bersifat eksklusif (*infatih*), tidak inklusif (*inghilaq*), sehingga banyak sekali beberapa budaya atau ajaran umat sebelum Islam dijadikan ajaran agama Islam, seperti halnya jilbab dan cadar. Sebelum datangnya Islam, jilbab dan cadar merupakan budaya berpakaian perempuan Arab yang menjadi hiasan bagi mereka sekaligus sebagai penanda bagi identitas sosialnya dalam masyarakat. Perempuan yang bercadar dan berjilbab, menunjukkan identitas mereka sebagai keturunan bangsawan. Sementara mereka yang hanya menggunakan jilbab, menunjukkan identitasnya sebagai perempuan merdeka. Adapun mereka yang tidak mengenakan keduanya baik jilbab maupun cadar, menunjukkan identitasnya sebagai seorang perempuan budak. Setelah Islam datang, cadar dan jilbab kemudian mengalami penyempurnaan baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah dalam AlQur'an surat An-Nur ayat 31 yang artinya sebagai berikut :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ

<sup>16</sup>Aryvia Winda Charulina Arianto, "Pengambilan Keputusan Mahasiswi Menggunakan Cadar", Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2011).

التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى  
 عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ  
 جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

*“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak budak yang mereka miliki, atau pelayan pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (Q.S. An-Nur/24: 31)<sup>17</sup>*

#### 4. Cadar dalam perspektif psikologi

Bagi sebagian umat muslim, bercadar itu konsekuensi logis dari proses pembelajaran lebih intens mengenai hakikat perempuan. Namun, ini kembali pada keyakinan kita.

Bercadar seringkali diasosiasikan dengan atribut organisasi islam yang fanatik, fundamental, dan garis keras. Ini karena adanya fatwa bahwa mayoritas istri dan keluarga dari para pelaku bom bunuh diri dan para teroris yang selama ini menjadi terdakwa teror peledakan di Indonesia merupakan wanita bercadar.<sup>18</sup>

<sup>17</sup>*Problemтика Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*  
 Lisa Aisyah Rasyid, Rosdalina Bukido

<sup>18</sup><http://www.lintasnasional.com/2018/04/13/dampak-psikologis-wanita bercadar>

Wanita bercadar rentan terhadap kondisi penyesuaian diri karena dihadapkan pada berbagai situasi, seperti dalam interaksi sosial wanita bercadar kehilangan petunjuk wajah sebagai identitas serta tugas perkembangan usia dewasa muda yang penuh dengan pola-pola kehidupan dan harapan sosial yang baru.

Dari kacamata psikologi, penyesuaian diri punya banyak arti, seperti pemuasan kebutuhan, ketenangan pikiran atau jiwa, atau bahkan pembentukan simtom. Dapat di simpulkan penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan seseorang berusaha untuk memenuhi kebutuhan, tegangan, frustrasi, dan berbagai konflik.

Penyesuaian diri wanita bercadar diantaranya daalam hal perkembangan kognitif dan moral, hubungan intim dengan lawan jenis, dan *physical appearance*. Kondisi eksternal meliputi *judgement* sosial, penolakan teknik pelayanan umum, sulit untuk dikenal karena kaburnya identitas fisik, dan sulit untuk berkomunikasi. Proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan motivasi, sikap terhadap realitas, dan pola-pola penyesuaian diri.

## **5. Faktor pendorong penggunaan cadar**

### **a. Internal**

Faktor internal adalah semua hal dan keberadaan yang berasal dari dalam diri wanita bercadar itu sendiri yang dapat mendorong

mereka melakukan tindakannya yaitu memutuskan mengenakan cadar adalah sebagai berikut :

1. Kemauan sendiri

Kemauan yang berasal dari diri sendiri adalah bentuk motivasi yang bersifat intristik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar. Karena pada hakekatnya dalam diri setiap individu sudah ada terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Faktor karena kemauan diri sendiri, keputusan wanita bercadar juga dilatarbelakangi oleh beberapa keinginan salah satunya untuk menyempurnakan pakaiannya.

2. Agama

Faktor pendorong informan untuk menggunakan cadar adalah karena penggunaan cadar adalah perintah agama. Di kehidupan ini apapun yang akan dikerjakan harus mempunyai dalil tentang berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadist. Allah telah memerintahkan manusia untuk selalu berpedoman kepada Al-Quran dan Hadist. Informan benar-benar yakin untuk menggunakan cadar setelah mendapatkan pengetahuan dari Al-Quran, sunnah, dan serta pendapat ulama.

- b. Faktor eksternal**

Faktor eksternal adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu, yang mendorong untuk melakukan pengambilan keputusan.

Berikut dijelaskan faktor pendorong wanita bercadar yang dipengaruhi dari luar diri mereka.<sup>19</sup>

#### 1. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat keluarga mempunyai peranan-peranan tertentu.

Dalam penelitian ini, salah satu faktor yang mendorong wanita untuk bercadar karena adanya motivasi dari keluarga, seperti ayah, kakak dan suami informan.

#### 2. Teman sebaya

Media sosialisasi setelah keluarga adalah teman sebaya atau teman sepermainan. Teman sebaya terdiri atas beberapa orang anak yang berusia hampir sama. Mereka saling berinteraksi satu sama lain melalui kegiatan bersama, diantara mereka mempunyai rasa saling memiliki dan senang melakukan kegiatan bersama-sama. Dalam kelompok teman sebaya itulah seorang anak mulai menerapkan prinsip hidup bersama diluar lingkungan keluarganya.

---

<sup>19</sup>Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.

Jalinan antar individu dalam kelompok teman sebaya sangat kuat sehingga lahir nilai dan norma tertentu yang dijunjung tinggi dalam pergaulan mereka. Semua nilai, norma, dan simbol tersebut berbeda dengan yang mereka hadapi didalam keluarga.<sup>20</sup> Faktor pendorong wanita untuk bercadar yang dipengaruhi oleh hal-hal diluar diri mereka salah satunya adalah teman sebaya. Dalam penelitian ini teman sebaya bisa berarti teman sekost, teman kampus ataupun teman sepengajian.

---

<sup>20</sup>Taylor, E. Shelly dkk. 2009. *Psikologi Sosial Edisi kedua Belas*. Jakarta : Kencana.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif diskriptif, yang dipilih untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>1</sup> Penelitian ini akan mempelajari secara mendalam tentang penyesuaian diri mahasiswi bercadar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

#### **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, terhitung sejak tanggal 26 Juli-25 Agustus 2019. Sedangkan lokasi penelitian ini adalah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, dimana objek penelitiannya adalah mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang menggunakan cadar di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan di Fakultas Tarbiyah dan Tadris.

---

<sup>1</sup> Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal.42

### C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya dipancing oleh pihak peneliti.<sup>2</sup> Teknik pengambilan informan dilakukan dengan teknik *Purposive sampling*.

*Purposive sampling* yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dapat memberikan data secara maksimal.

Menurut pendapat Sugiyono, *Purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau penentuan sampel.<sup>3</sup>

Informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswi bercadar yang berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Tadris dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Sedangkan kriteria yang digunakan dalam menentukan informan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bersedia di wawancarai secara sukarela.
2. Bersikap kooperatif dan bisa memberikan informasi yang dibutuhkan secara terbuka.
3. Mereka tercatat sebagai mahasiswi aktif di IAIN Bengkulu angkatan 2016 sampai 2018.

---

<sup>2</sup> Saiffaudin dan Arikunto, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.145

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.218

## D. Sumber Data

Sumber Data pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>4</sup>

### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang dapat memberikan informasi yang memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari. Dalam penelitian ini yang masuk ke dalam sumber data primer adalah Mahasiswi bercadar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang menjadi informan penelitian.

### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sebagai data pendukung dari laporan yang ada. Seperti penelitian-penelitian terdahulu, dan buku buku yang berkaitan dengan judul, jurnal-jurnal ilmiah yang memuat data mengenai judul penelitian, surat kabar yang memuat mengenai penelitian serta sumber lain yang bisa dijadikan sumber data yang sah.

---

<sup>4</sup> Lexy j.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2013. hal. 157

## E. Teknik pengumpulan data

### a. Observasi

Observasi yakni memperhatikan sesuatu dengan mata, atau memperhatikan terhadap objek pengamatan dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>5</sup> Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung penyesuaian diri mahasiswi bercadar di lingkungan kampus IAIN Bengkulu. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka sangat tepat peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati penyesuaian diri mahasiswi bercadar.

### b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam jumlah dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>6</sup> Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi informasi dalam wawancara yaitu, pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur atau terperinci. Dalam wawancara ini peneliti menyiapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan-pertanyaan itu mengacu pada seputar masalah bagaimana penyesuaian mahasiswi bercadar.

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 112

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 64

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto, dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis yaitu dengan membaca dan mempelajari dokumentasi, buku-buku, data kearsipan yang berhubungan dengan penelitian ini.<sup>7</sup>

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data-data dokumentatif berupa laporan kegiatan, foto-foto dan dokumen lainnya yang relevan.

**F. Teknik Analisis Data**

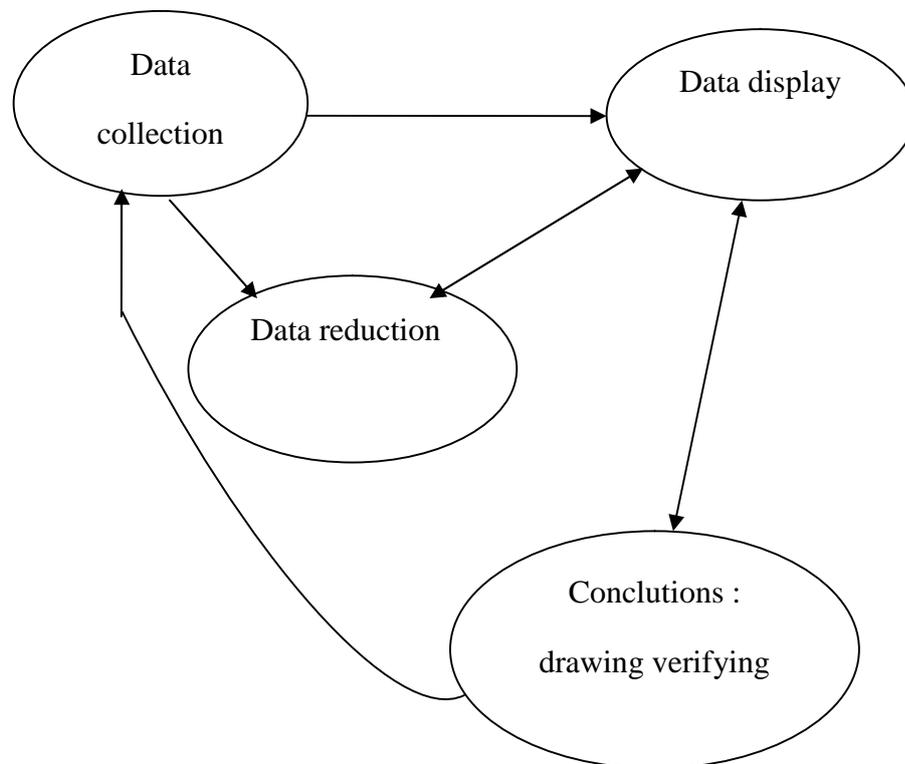
Menurut Sugiyono, Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi, mengorganisasikan data kesentesis menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>8</sup> Dalam penelitian kualitatif terdapat dua model analisis data yaitu model *Miles* dan *Huberman*. Gambar model teknik analisis data menurut model *Miles* dan *Huberman*.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Arikunto, *Metode Penelitian*, hal. 158

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 58

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal.338



Analisis data penelitian data kualitatif model analiis *Miles* dan *Huberman* dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Reduksi data, merupakan proses mengumpulkan data penelitian.
2. Penyajian data, yaitu data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan berbentuk naratif.
3. Mengambil kesimpulan, yaitu proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan.

---

<sup>10</sup> Iskandar, *Metodelogi Pendidikan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, hal. 223

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data peneliti menggunakan analisis model *Miles* dan *Humberman*. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan disajikan. Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan data hasil penelitian, mulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah dan menafsirkan data dalam pola serta keterkaitannya dengan fokus penelitian agar mudah dimengerti dan dipahami.

#### **G. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu :

##### 1. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk dengan rekan-rekan sejawat.<sup>2</sup> Teman sejawat yang diajak diskusi untuk memeriksa keabsahan data peneliti ini ialah teman sejawat penelitian yang telah memahami ilmu penelitian kualitatif.

##### 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>3</sup> Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat

---

<sup>2</sup> Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 179

<sup>3</sup> Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 178

yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka peneliti melakukan langkah sebagai berikut:

- a. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
  - b. Peneliti membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
  - c. Peneliti membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
3. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi IAIN Bengkulu**

##### **1. Sejarah IAIN Bengkulu**

Sejarah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dulunya dikenal sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu. Secara kelembagaan STAIN Bengkulu berdiri berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 11 Tahun 1997 dan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: E/125/1997 STAIN Bengkulu dan diresmikan pada tanggal 30 Juni 1997.<sup>211</sup>

STAIN Bengkulu dimulai dari pendirian Fakultas Ushuluddin Swasta Yayasan Taqwa (YASWA) yang dipimpin oleh mantan Gubernur Sumatera Selatan H Muhammad Husein. Yayasan ini juga yang membentuk lahirnya Fakultas Syariah Swasta di Curup. Fakultas Ushuluddin YASWA Bengkulu diresmikan pada tanggal 14 September 1963, K.H. Zainal Abidin Fikri dan Drs. Husnul Yakin, ditetapkan sebagai Dekan dan Wakil Dekan pertama.<sup>2</sup>

Dalam perkembangannya muncul gagasan untuk mendirikan IAIN tersendiri di Sumatera Selatan. Untuk mendirikan IAIN membutuhkan setidaknya tiga Fakultas. Pada waktu itu sudah ada dua

---

<sup>1</sup> Ali Abu Bakar, Dkk, *10 Tahun STAIN Bengkulu Mengabdi (Bengkulu STAIN Bengkulu Publishing)*, hal. 9

<sup>2</sup> Wira Hadi Kusuma, DKK, *Profil Lembaga & Informasi Mahasiswa IAIN Bengkulu Centre Exellent*, hal 4

Fakultas yang berstatus Negeri di Sumatera yakni Fakultas Syari'ah Palembang dan Fakultas Tarbiyah Jambi. Sedangkan untuk melengkapinya, salah satu diantara dua Fakultas yang sudah ada harus dinegerikan, yakni Fakultas Syari'ah di Curup dan Fakultas Ushuluddin di Bengkulu.

Tiga tahun sejak menjadi negeri Fakultas Ushuluddin di Curup, tepatnya pada tahun 1967 Yayasan Taqwa Sumatera Selatan Perwakilan Bengkulu menggantikan Fakultas Ushuluddin yang ada di Kota Bengkulu menjadi Syari'ah YASWA. Dekan pertama Fakultas ini dijabat oleh Djalal Suyuthie, sedangkan pembantu dekan I dijabat oleh Drs. Adjis Ahmad, pembantu dekan II dijabat oleh Sulaiman Effendi, SH. Sedangkan pembantu dekan III dijabat oleh Sifuddin Jachja. Setelah periode Djalal Suyuthie, Fakultas ini dipimpin oleh Drs. Suandi Hambali sebagai Dekan, A. Moeharam, BA menjabat sebagai sekretaris merangkap pembantu Dekan III, Sulaiman Effendi sebagai pembantu Dekan I dan pembantu Dekan II dijabat oleh Drs. Basri AS.<sup>3</sup>

Dengan telah lengkapnya tiga Fakultas di Provinsi Bengkulu berarti persyaratan untuk menjadi IAIN telah terpenuhi. Namun demikian dalam rangka penertiban perguruan tinggi dalam lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia, Fakultas-fakultas cabang (di luar kampus induknya) ditetapkan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang jumlahnya diseluruh Indonesia sebanyak

---

<sup>3</sup> Wira Hadi Kusuma, DKK, *Profil Lembaga & Informasi Mahasiswa IAIN Bengkulu Centre Exellent*, hal. 4

33 termasuk Bengkulu. Berdasarkan Keputusan Presiden R.I Nomor 11 Tahun 1997 dan Keputusan Menteri Agama R.I Nomor E/125/1997, Menteri Agama R.I Dr. H. Tarmizi Taher meresmikan pendirian 33 STAIN diseluruh Indonesia termasuk Bengkulu pada tanggal 30 Juni 1997.

STAIN Bengkulu merupakan penggabungan dari Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah di Bengkulu. Setelah resmi menjadi STAIN, Fakultas Syariah berubah nama menjadi Jurusan Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah menjadi Jurusan Tarbiyah. Jurusan Syari'ah memiliki dua Program Studi, yaitu: Ahwal al-Syakhshiyah dan Muamalah. Sedangkan Jurusan Tarbiyah hanya memiliki satu Program Studi, yaitu Pendidikan Agama Islam. Ketua STAIN Bengkulu pertama kali dijabat oleh Drs. Badrul Munir Hamidy (dimulai dari tanggal 30 Juni 1997 sampai dengan 07 Maret 2002). Selanjutnya sejak tanggal 07 Maret 2002 Ketua STAIN Bengkulu dijabat oleh Dr. Rohimin, M. Ag dan terpilih kembali untuk menduduki jabatan ketua untuk periode 2006-2010.<sup>4</sup>

Sampai dengan tahun 2012 STAIN Bengkulu memiliki 4 jurusan dengan 12 program studi. Jurusan-jurusan yang dimaksud adalah Syariah, Tarbiyah, Dakwah dan Ushuluddin. Jurusan Syari'ah terdiri dari prodi Ahwal al-Syakhshiyah, Muamalah dan D3 perbankan Syariah; Jurusan Tarbiyah terdiri dari prodi Pendidikan Agama Islam

---

<sup>4</sup> Wira Hadi Kusuma, DKK, *Profil Lembaga & Informasi Mahasiswa IAIN Bengkulu Centre Exellent*. hal. 5

(PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Tadris Bahasa Inggris (TBI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI) dan jurusan Dakwah terdiri dari prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan Konseling Islam (BKI); Jurusan Ushuluddin terdiri dari prodi Filsafat Pemikiran Islam (FPPI) dan prodi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).<sup>5</sup>

Melalui peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2012, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Setelah keluarnya peraturan Presiden RI, ketua STAIN Bengkulu kemudian menyiapkan organisasi dan tata kerja Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang ditetapkan dengan peraturan Menteri Agama RI Nomor 35 Tahun 2012 tertanggal 23 November 2012.

Akhirnya sesuai dengan peraturan menteri agama RI Nomor 35 tahun 2012 tentang organisasi dan tata kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, menteri agama RI, Dr. (MC). H. Suryadharma Ali, M. Si., melantik Prof. Dr. H Sirajuddin M, M. Ag, MH sebagai Rektor Definitif IAIN Bengkulu periode 2013-2017 pada tanggal 23 Januari 2013.

Sejak berdirinya STAIN Bengkulu untuk periode 2010-2014 dengan SK menteri agama RI Nomor B.II/3/8264/2010 sampai berubah

---

<sup>5</sup> Wira Hadi Kusuma, DKK, *Profil Lembaga & Informasi Mahasiswa IAIN Bengkulu Centre Exellent*, hal 5

status menjadi IAIN Bengkulu telah dipimpin oleh Ketua dan Rektor (1997 sampai sekarang) sebagai berikut:

- 1) Drs. KH. Badrul Munir Kamidi
- 2) Prof. Dr. Rohimin, M. Ag
- 3) Prof. Dr. Sirajuddin, M. M. Ag. MH

Pejabat Rektor, Wakil Rektor, dan Kepala Biro setelah tahun pertama berubah kelembagaannya dari STAIN ke IAIN Bengkulu mulai tanggal 13 Maret 2013, yakni terdiri atas :

Rektor	: Prof. Dr. Sirajuddin, M. M. Ag. MH
Wakil Rektor I	: Drs. H. Zulkarnain. S, M. Ag
Wakil Rektor II	: Dr. Moh. Dahlan, M. Ag
Wakil Rektor III	: Dr. Samsudin, M.Pd
Kepala Biro AUAK	: Drs. H. Hambali, M.Si

Setelah diresmikan oleh Menteri Agama, IAIN Bengkulu pada tahun 2017 saat ini memiliki empat Fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, Ekonomi dan Bisnis Islam, Tarbiyah dan Tadris, Ushuluddin Adab dan Dakwah serta Pasca Sarjana (S2). Adapun masing-masing Program Studi yang terdapat pada Fakultas di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel. I Fakultas dan Prodi di IAIN Bengkulu**

<b>No</b>	<b>FAKULTAS</b>	<b>PRODI</b>
1	Syariah	Hukum Keluarga Islam (HKI)
		Muamalah
		Hukum Tata Negara
2	Tarbiyah	Pendidikan Agama Islam (PAI)
		Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
		Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
		Tadris Bahasa Inggris (TBI)
		Pendidikan Guru Raudatul Afthal (PGRA)
		Tadris Matematika
		Tadris IPA
		Tadris IPS
		Tadris Bahasa Indonesia
3	Ushuluddin Adab dan Dakwah	Bimbingan Konseling Islam (BKI)
		Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
		Manajemen Dakwah (MD)
		Ilmu Alquran dan Tafsir
		Taswaf Psikoterpai Islam
		Bahasa dan Sastra Arab
		Sejarah Peradaban Islam
		Akidah dan Filsafat Islam
4	Ekonomi dan Bisnis Islam	Ekonomi Islam
		Perbankan Syariah
		Zakat dan Wakaf
		Haji dan Umroh
5	Pasca Sarjana	Hukum Islam
		PAUDI
		Manajemen Pendidikan Islam
		Hukum Tata Negara

*Sumber: Profil Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2017*

## B. Profil Informan

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang terdiri dari mahasiswi Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang berjumlah 2 orang, angkatan 2017 berjumlah 2 orang. Selanjutnya mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang berjumlah 3 orang. Dan yang terakhir mahasiswi Program Studi Tadris Bahasa Inggris yang berjumlah 1 orang, dengan total 8 orang mahasiswi. Mereka adalah mahasiswi aktif di IAIN Bengkulu yang kesehariannya menggunakan cadar. Peneliti memilih 8 orang mahasiswi yang menggunakan cadar untuk mendapatkan informasi tentang data penelitian dan peneliti memilih 8 orang mahasiswi ini karena sudah memenuhi kriteria informan penelitian.

Profil kedelapan informan penelitian ini akan dipaparkan berikut ini :

1. Inka Auri Prasela (mahasiswi IQT angkatan 2018). Ia tinggal bersama kedua orangtuanya di Jl. Korpri Bentiring RT. 14 RW. 03 Kelurahan Bentiring Kecamatan Bangkahulu. Saat ini Inka sedang menempuh pendidikan di IAIN Bengkulu semester 2.
2. Yuni Amilia Putri. Sama dengan Inka, Putri juga mahasiswi IQT angkatan 2018. Tetapi putri tidak tinggal bersama orangtuanya. Ia tinggal di sebuah kosan di Hibrida Ujung Gang Sejahtera 1.

3. Desika, mahasiswi yang berasal dari Desa Karang Tinggi Bengkulu Tengah yang juga mahasiswi prodi IQT angkatan 2017. Sekarang Desika tinggal di rumah Qur'an Darut Tarbiyah Pagar Dewa Kota Bengkulu, yang merupakan cabang dari Kota Depok.
4. Nisma Apriani adalah mahasiswi PAI angkatan 2017 yang tinggal bersama orangtuanya di Jl. Pinang Mas RT. 03 RW. 01 Kelurahan Bentiring Permai Kecamatan Muara Bangkahulu. Nisma merupakan anak dari orangtua dengan latar belakang pendidikan pesantren, dan perguruan tinggi Islam. Ayah dan ibu Nisma merupakan lulusan dari salah satu pesantren yang ada di Provinsi Sumatera Utara, dan juga lulusan dari IAIN Padang. Sekarang ayah Nisma bekerja sebagai guru di pesantren di Benteng, Bengkulu Tengah. Selain menempuh pendidikan di IAIN Bengkulu, Nisma juga bekerja sebagai guru honorer di salah satu pesantren yang ada di Benteng Bengkulu Tengah.
5. Nofa Rosalina, mahasiswi PAI angkatan 2017 yang tinggal di sebuah kos di Jl. Raden Patah 01 RT. 07 RW. 02. Disela kesibukan kuliah, ia juga bekerja di salah satu toko yang ada di Pasar Panorama Kota Bengkulu.
6. Enyla Rama Rani, juga tinggal di sebuah kos yang beralamat di Telaga Dewa 5 Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Enyla merupakan mahasiswi Prodi TBI angkatan 2016.

7. Annisa Ulmutharah, mahasiswi PAI angkatan 2017 yang tinggal bersama orangtuanya di Jl. Pinang Mas RT. 03 RW. 01 Kelurahan Bentiring Permai Kecamatan Muara Bangkahulu. Annisa atau yang akrab dipanggil Ica ini berdomisili masih satu kompleks dengan Nisma.
8. Messy adalah mahasiswi IQT angkatan 2017 yang tinggal di sebuah kos di Jl. Pagar Dewa RT.07 RW. 05 Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

**Tabel 4.2**

**Nama Informan Penelitian**

No	Nama	Prodi/Semester	Angkatan
1	Inka Auri Prasela	IQT/II	2018
2	Yuni Amilia Putri	IQT/II	2018
3	Desika Handayani	IQT/IV	2017
4	Nisma Apriani	PAI/IV	2017
5	Nofa Rosalina	PAI/IV	2017
6	Annisa Ulmutharah	PAI/IV	2017
7	Messy	IQT/IV	2017
8	Enyla Rama Rani	TBI/VI	2016

### **C. Penyajian Data Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran tentang hasil penelitian ini, dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi di bawah ini, yang sekaligus menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan yakni. Bagaimana mahasiswi bercadar menyesuaikan diri di lingkungan kampus IAIN Bengkulu. Adapun yang dijadikan objek penelitian ini adalah mahasiswi yang kesehariannya menggunakan cadar di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan Fakultas Tarbiyah dan Tadris angkatan 2016, 2017 dan 2018.

#### **1. Penyesuaian pribadi mahasiswi bercadar**

Sesuai dengan batasan masalah penelitian yang pertama yang sudah peneliti tentukan, aspek penyesuaian diri pertama yang diteliti difokuskan pada penyesuaian pribadi mahasiswi bercadar. Agar penyajian hasil menjadi lebih sistematis, penyesuaian diri mahasiswi bercadar yang akan dipaparkan mencakup 1. penerimaan mahasiswi bercadar terhadap diri sendiri, 2. menerima kenyataan bahwa mereka berbeda dengan mahasiswi lainnya, 3. Kemampuan mengontrol diri sendiri 4. Kemampuan mengarahkan diri sendiri.

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara tentang penerimaan mahasiswi bercadar terhadap diri sendiri, terutama penerimaan mereka terhadap pemahaman dan pilihan mereka untuk menggunakan cadar sehingga secara penampilan mereka berbeda

dengan mayoritas mahasiswi IAIN Bengkulu yang tidak menggunakan cadar.

Salah seorang informan, Yuni Amilia Putri, mengungkapkan bahwa :

”Saya menggunakan cadar kurang lebih satu tahun, dan saya bisa menerima cara berpakaian saya yang berbeda dengan mahasiswi lain pada umumnya. Tetapi saya tidak merasa diri saya lebih baik dari pada mahasiswi yang tidak menggunakan cadar, dan menurut saya alangkah lebih baik kalau kita lebih menutup aurat”.<sup>6</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan Inka Auri Prasela sebagai berikut:

“ketika pertama saya menggunakan cadar di lingkungan kampus IAIN Bengkulu, teman-teman banyak yang terkejut dengan pakaian yang saya gunakan sekarang. Walaupun mayoritas mahasiswi di lingkungan kampus IAIN Bengkulu tidak menggunakan cadar, saya bisa menerima cara berpakaian yang berbeda dengan mahasiswi pada umumnya. Menanggapi pandangan terhadap mahasiswi bercadar yang hanya ingin membentuk kelompok dengan sesama mahasiswi bercadar lainnya ketika berada di luar jam aktif kuliah, saya tidak demikian karena banyak teman saya tidak menggunakan cadar”.<sup>7</sup>

Kemudian informan selanjutnya, Desika Handayani juga mengemukakan sebagai berikut :

“Ketika saya memutuskan untuk menggunakan cadar, itu bukan di suruh oleh orangtua atau teman, melainkan niat dari hati karena Allah SWT. Karena saya orangnya belum paham tentang jilbab apalagi cadar, maka dari itu saya memotivasi diri untuk menggunakan cadar. Di sisi lain saya jauh dari orangtua dan menurut saya dengan menggunakan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Yuni Amilia Putri, mahasiswi IQT angkatan 2018, Senin 29 Juli 2019, Pukul 10:46 WIB

<sup>7</sup> Wawancara dengan Inka Auri Prasela, mahasiswi IQT angkatan 2018, Senin 29 Juli 2019, Pukul 11:20

cadar, saya bisa menjaga diri. Dengan saya menggunakan cadar ini, tidak sedikit pandangan negatif yang timbul terhadap pengguna cadar, untuk itu saya harus bisa menghadapi hal demikian, dengan berfikir positif karena mereka memiliki prinsip masing-masing”.<sup>8</sup>

Selanjutnya informan Nisma Apriani mengungkapkan sebagai berikut :

”Sebelum memutuskan untuk menggunakan cadar, dari SMA saya sudah menggunakan pakaian yang syar’i. setelah saya masuk kuliah di IAIN Bengkulu, saya mengikuti organisasi KAMMI. Di organisasi tersebut saya melihat ada beberapa kakak tingkat yang menggunakan cadar, selain itu saya juga sering mendengar ceramah ustad Abdul Somad dan ustad Adi Hidayat yang membahas tentang cadar. Dari situ saya berniat untuk menggunakan cadar, awalnya orangtua tidak setuju dengan keputusan saya untuk menggunakan cadar karena mereka khawatir dengan cobaan yang akan menerpa saya ketika sudah menggunakan cadar nanti.

Saat saya masih semester satu, saya pernah di katakana sebagai golongan salafi, tetapi dengan sopan saya jelaskan bahwa saya tidak seperti yang mereka katakan, saya menggunakan cadar ini semata karena Allah SWT, bukan untuk mendapatkan pujian atau merasa paling benar, dan saya juga menganggap cadar ini adalah sunnah. Saya pernah merasa marah ketika ada mahasiswa yang mengatakan langsung bahwa mahasiswi bercadar itu adalah teroris, dan saya akan sangat merasa sedih apabila pandangan itu terucap langsung dari dosen IAIN Bengkulu itu sendiri”<sup>9</sup>

Hal senada juga diungkapkan Nofa Rosalia, sebagai berikut :

“Sebelum saya memutuskan untuk menggunakan cadar, saya sudah memakai jilbab yang syar’i. saat itu saya membeli bahan jilbab dan menjahitnya sendiri, ketika itu ayah saya pernah di bacok orang saat pemilihan kepala desa. Karena saya sadar apabila seorang anak perempuan dengan sengaja menampakkan aurat, maka dosa tersebut akan di tanggung juga oleh orangtua saya. Ketika ada masalah dalam diri saya tentang penggunaan cadar ini, saya bisa mengatasinya karena saya lebih besikap masa bodoh ketika banyak orang berpandangan buruk tentang saya yang menggunakan cadar. Ada seorang dosen yang

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Desika Handayani, mahasiswi IQT angkatan 2017, Kamis 01 Agustus 2019, Pukul 09:22 WIB

<sup>9</sup> Wawancara dengan Nisma Apriani, mahasiswi PAI angkatan 2017, Jum’at 02 Agustus 2019, Pukul 14:08 WIB

tidak bisa saya sebutkan namanya, dosen itu tidak terlalu suka dengan mahasiswi yang menggunakan cadar, tapi saya menyikapinya dengan biasa saja karena saya sudah tahu resiko yang akan terjadi saat saya menggunakan cadar”.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri secara pribadi di lingkungan kampus IAIN Bengkulu dengan menerima perbedaan pakaian dengan mahasiswa pada umumnya yang mayoritas tidak menggunakan cadar.

Setelah peneliti memaparkan hasil wawancara tentang penerimaan mahasiswi bercadar terhadap diri sendiri, selanjutnya peneliti akan memaparkan bagaimana mahasiswi bercadar menerima kenyataan bahwa mereka berbeda dengan mahasiswi lainnya.

Informan yang bernama Yuni Amilia Putri mengungkapkan

bahwa :

“Walaupun saya berbeda dengan mahasiswi pada umumnya dalam segi berpakaian, tetapi saya harus tetap menerima kenyataan itu karena semua orang berhak untuk menggunakan pakaian apapun selagi masih menutupi aurat. Menurut saya alangkah lebih baik kalau kita lebih menutup aurat”.<sup>11</sup>

Informan selanjutnya Inka Auri Prasela mengungkapkan sebagai berikut :

“Ketika ada mahasiswi lain yang tidak bisa menerima cara berpakaian saya yang berbeda dengan mereka, saya bertanya kepada diri sendiri, apakah ada yang salah terhadap pakaian yang saya gunakan sehingga mereka sulit menerima cara berpakaian saya yang berbeda

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Nofa Rosalina, mahasiswi PAI angkatan 2017, Senin 05 Agustus 2019, Pukul 09:34 WIB

<sup>11</sup> Wawancara dengan Yuni Amilia Putri, mahasiswi IQT angkatan 2018, Senin 29 Juli 2019, Pukul 10:46 WIB

dengan mahasiswi pada umumnya. Tetapi semua itu sudah menjadi konsekuensi terhadap pakaian yang saya gunakan, maka dari itu saya harus menerima kenyataan ini”.<sup>12</sup>

Hal senada juga diungkapkan Desika Handayani sebagai berikut :

“Dengan cara saya berpakaian yang berbeda dengan mahasiswi pada umumnya, terkadang di dalam hati merasa terbebani dengan berbagai pandangan buruk terhadap penggunaan cadar, walaupun banyak yang berpendapat buruk, saya harus bisa menerima kenyataan itu karena memang sesuatu yang berbeda itu sudah pasti ada konsekuensinya”.<sup>13</sup>

Selanjutnya informan Nisma Apriani mengungkapkan sebagai berikut :

“Ketika saya menggunakan cadar, saya harus menerima kenyataan bahwa cara berpakaian saya berebeda dengan mahasiswi pada umumnya. Dengan adanya perbedaan itu, timbul berbagai pendapat buruk tentang penggunaan cadar, mulai dari identik dengan teroris, mengikuti paham salafi. Saya juga pernah merasa marah ketika ada seorang mahasiswa yang mengatakan langsung bahwa mahasiswi bercadar itu adalah teroris dan saya juga merasa sedih apabila pandangan itu terucap langsung dari dosen IAIN Bengkulu sendiri”.<sup>14</sup>

Kemudian Nofa Rosalina mengungkapkan bahwa :

“Selama saya menggunakan cadar, banyak mahasiswa yang berpandangan buruk terhadap pengguna cadar, mulai dari beranggapan bahwa perempuan yang menggunakan cadar itu identik dengan teroris dan seperti ninja. Tapi saya menyikapinya dengan biasa saja karena saya sudah tahu resiko yang akan terjadi saat menggunakan cadar, dan kenyataan itu harus saya terima karena semua berhak untuk berpendapat”.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Inka Auri Prasela, mahasiswi IQT angkatan 2018, Senin 29 Juli 2019, Pukul 11:20 WIB

<sup>13</sup> Wawancara dengan Desika Handayani, mahasiswi IQT angkatan 2017, Kamis 01 Agustus 2019, Pukul 09:22 WIB

<sup>14</sup> Wawancara dengan Nisma Apriani, mahasiswi PAI angkatan 2017, Jumat 02 Agustus 2019, Pukul 14:08 WIB

<sup>15</sup> Wawancara dengan Nofa Rosalina, mahasiswi PAI angkatan 2017, Senin 05 Agustus 2019, Pukul 09:34 WIB

Dari hasil wawancara yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dianalisa bahwa mahasiswi bercadar menerima kenyataan dengan menyadari bahwa setiap perbedaan yang mereka gunakan sudah pasti ada konsekuensi dan penilaian tersendiri dari orang lain terutama di kalangan mahasiswa di lingkungan kampus IAIN Bengkulu.

Di bagian ini peneliti akan memaparkan bagaimana mahasiswi bercadar mampu mengontrol diri sendiri saat berada di lingkungan kampus IAIN Bengkulu dalam menanggapi pandangan buruk terhadap penggunaan cadar.

Hal ini diungkapkan Nisma Apriai sebagai berikut :

“Saya pernah merasa marah saat ada mahasiswa yang mengatakan langsung bahwa mahasiswi bercadar itu adalah teroris, akan tetapi saya harus bisa mengontrol diri agar tidak terpengaruh dengan perkataan mereka. Dan menjelaskan dengan sopan bahwa saya tidak seperti yang mereka katakana”.<sup>16</sup>

Selanjutnya Annisa Ulmutharah mengungkapkan sebagai berikut :

“Walaupun banyak pandangan buruk di kalangan mahasiswa tentang cadar yang saya gunakan, akan tetapi saya tidak pernah merasa emosi atau marah. Tetapi saya sedikit merasa sedih kenapa wanita bercadar itu selalu diidentikkan dengan aliran sesat atau teroris. walaupun demikian, saya tidak pernah terfikir untuk berhenti menggunakan cadar dan lebih memperbanyak ibadah agar tetap istiqomah ketika menggunakan cadar”.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Nisma Apriani, mahasiswi PAI angkatan 2017, Jumat 02 Agustus 2019, Pukul 14:08 WIB

<sup>17</sup> Wawancara dengan Annisa Ulmutharah, mahasiswi PAI angkatan 2017, Rabu 07 Agustus 2019, Pukul 15:09 WIB

Kemudian informan selanjutnya, Messy juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Selama saya menggunakan cadar, banyak masalah yang muncul dalam diri saya, mulai dari mendengar pandangan buruk tentang pengguna cadar sampai perkataan yang menyudutkan pengguna cadar itu sendiri. Menyikapi hal yang terlalu menyudutkan saya karena cadar yang digunakan, saya mencoba untuk menerimanya karena mahasiswa mempunyai sudut pandang masing-masing. Saya tidak pernah merasa marah dan emosi ketika mendengar pandangan buruk tentang penggunaan cadar, saya lebih memilih diam dan tidak menanggapi apapun agar tidak timbul kesalahpahaman”.<sup>18</sup>

Dari hasil wawancara yang telah dijelaskan di atas, peneliti dapat menganalisa bahwa ada satu mahasiswi yang menggunakan cadar belum begitu bisa mengontrol diri saat ada pandangan buruk terhadap mereka yang menggunakan cadar.

Kemudian yang terakhir peneliti akan memaparkan bagaimana mahasiswi bercadar mengarahkan diri sendiri dengan perbedaan yang ada di lingkungan kampus IAIN Bengkulu yang mayoritas tidak menggunakan cadar.

Informan Yuni Amilia Putri mengungkapkan bahwa :

“Saat saya berinteraksi di dalam kelas, cara saya pun sama seperti mahasiswa lainnya, saya lebih menjaga jarak dan pandangan. Walaupun saya menggunakan cadar, tetapi saya tidak ingin membentuk sebuah kelompok dengan sesama mahasiswi bercadar saja dan saya juga tidak pilih-pilih teman saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas”.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Messy, mahasiswi IQT angkatan 2017, Kamis 08 Agustus 2019, Pukul 10:12

<sup>19</sup> Wawancara dengan Yuni Amilia Putri, mahasiswi IQT angkatan 2018, Senin 29 Juli 2019, Pukul 10:46 WIB

Hal senada juga diungkapkan Inka Auri Prasela sebagai berikut :

“menanggapi pandangan tentang mahasiswi yang menggunakan cadar yang hanya ingin membentuk kelompok dengan sesama mahasiswi bercadar lainnya ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas, saya tidak demikian, karena teman saya lebih banyak yang tidak menggunakan cadar. selagi mereka mendukung apa yang sedang saya jalankan dan tidak keluar dari syariat Islam, saya tidak memilih teman”.<sup>20</sup>

Selanjutnya informan Desika Handayani mengungkapkan sebagai berikut :

“Walaupun saya menggunakan cadar, tetapi cara saya berinteraksi dengan mahasiswa dan dosen saat proses belajar di dalam kelas saya tidak terlalu kaku. Tetapi saya harus menjaga jarak terhadap mahasiswa yang berlainan jenis, cara menyesuaikan diri dengan mahasiswa yang berlainan jenis sama dengan mahasiswi pada umumnya”.<sup>21</sup>

Kemudian informan Nisma Apriani mengungkapkan sebagai berikut :

“Dengan saya menggunakan cadar, bukan berarti saya harus membentuk kelompok dengan sesama jenis saat proses belajar di dalam kelas, saya tidak keberatan walaupun harus di kelompokkan dengan yang berlainan jenis asalkan mereka mau bekerja sama. Tetapi saya harus menjaga jarak dan pandangan terhadap lawan jenis, begitupun di luar jam aktif kuliah, saya tidak menghabiskan waktu dengan sesama mahasiswi yang menggunakan cadar saja”.<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara yang telah peneliti jelaskan di atas, bahwa mahasiswi yang menggunakan cadar mampu mengarahkan diri sendiri dengan tidak memilih teman yang hanya menggunakan cadar saja dan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Inka Auri Prasela, mahasiswi IQT angkatan 2018, Senin 29 Juli 2019, Pukul 11:20 WIB

<sup>21</sup> Wawancara dengan Desika Handayani, mahasiswi IQT angkatan 2017, Kamis 01 Agustus 2019, Pukul 09:22 WIB

<sup>22</sup> Wawancara dengan Nisma Apriani, mahasiswi PAI angkatan 2017, Jumat 02 Agustus 2019, Pukul 14:08 WIB

mampu berkerja sama dalam sebuah kelompok saat proses belajar di dalam kelas.

Setelah peneliti memaparkan hasil wawancara sesuai dengan batasan masalah yang sudah peneliti tentukan, yaitu penyesuaian pribadi mahasiswi bercadar yang mencakup penerimaan mahasiswi bercadar terhadap diri sendiri, menerima kenyataan bahwa mereka berbeda dengan mahasiswi pada umumnya, mengontrol diri sendiri serta mengarahkan diri sendiri.

Peneliti dapat menganalisis bahwa dari ke empat aspek yang mencakup penyesuaian pribadi itu ada satu mahasiswi yang menggunakan cadar belum begitu mampu untuk mengontrol diri saat ada pandangan buruk tentang penggunaan cadar.

## **2. Penyesuaian sosial mahasiswi bercadar**

Selanjutnya dari batasan masalah yang kedua, peneliti akan memaparkan data tentang penyesuaian sosial mahasiswi bercadar di lingkungan kampus IAIN Bengkulu yang mencakup :

1. Adaptasi (penyesuaian diri) di lingkungan kampus,
2. Interaksi dengan mahasiswa lain terutama dengan lawan jenis
3. Respon terhadap pandangan negatif dan perilaku orang lain,
4. Relasi dan kerjasama dengan mahasiswa/i lainnya,
5. Reaksi dan respon terhadap pandangan negative.

Pada bagian pertama peneliti akan memaparkan aspek yang mencakup tentang bagaimana mahasiswi yang menggunakan cadar beradaptasi di lingkungan kampus IAIN Bengkulu.

Hal ini diungkapkan oleh Annisa Ulmutharah, sebagai berikut :

“Di lingkungan kampus, saya tidak mungkin berinteraksi atau lebih tepatnya menyesuaikan diri dengan sesama jenis saja, saya juga harus bisa menyesuaikan diri dengan mahasiswa yang berlainan jenis, tetapi saya juga harus lebih menjaga jarak dan pandangan. Sama seperti mahasiswa pada umumnya, kalau mereka bersalaman saya juga ikut bersalaman tetapi tangan saya di tutup dengan jilbab, dan kalau dengan dosen yang sudah paham dengan penggunaan cadar, saya tidak berentuhan langsung saat bersalaman”.<sup>23</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Messy, sebagai berikut :

“Karena saya orangnya tidak suka menyendiri, saya ikut bergabung dengan sesama teman yang berbeda pakaian dengan saya, jadi tidak terlalu sulit bagi saya untuk menyesuaikan diri di lingkungan kampus IAIN Bengkulu yang mayoritas tidak menggunakan cadar. Untuk proses belajar mengajar di dalam kelas, saya mengikuti alur saja, apa yang harus dikerjakan saya kerjakan, intinya saya sama seperti mahasiswa lainnya, yang membedakan cuma saya memakai cadar dan mereka tidak”.<sup>24</sup>

Selanjutnya informan Nofa Rosalina mengungkapkan bahwa :

“Sebagai seorang mahasiswi bercadar, saya harus bisa menyesuaikan diri di lingkungan kampus IAIN Bengkulu yang mayoritas tidak menggunakan cadar. Karena saya orangnya pendiam, saya tidak terlalu bisa menyesuaikan diri di lingkungan kampus apalagi dengan mahasiswa yang tidak bisa menerima perbedaan pakaian yang saya gunakan, karena mereka begitu sinis dengan apa yang saya gunakan”.<sup>25</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswi yang menggunakan cadar mampu menyesuaikan diri secara sosial di

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Annisa Ulmutharah, mahasiswi PAI angkatan 2017, Rabu 07 Agustus 2019, Pukul 15:09 WIB

<sup>24</sup> Wawancara dengan Messy, mahasiswi IQT angkatan 2017, Kamis 08 Agustus 2019, Pukul 10:12 WIB

<sup>25</sup> Wawancara dengan Nofa Rosalina, mahasiswi PAI angkatan 2017, Rabu 05 Agustus 2019, Pukul 09:34 WIB

lingkungan kampus IAIN Bengkulu dengan bergabung bersama mahasiswi lainnya yang tidak menggunakan cadar dan tidak hanya berkomunikasi dengan sesama jenis saat berada di kampus.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan bagaimana cara mahasiswi yang menggunakan cadar berinteraksi di lingkungan kampus dengan mahasiswa yang berlainan jenis.

Informan Yuni Amilia Putri mengemukakan sebagai berikut :

“Selain harus bisa menyesuaikan diri secara pribadi, saya juga harus bisa menyesuaikan diri secara sosial saat berinteraksi di lingkungan kampus yang mayoritas tidak menggunakan cadar, saya lebih menjaga jarak dan pandangan saat berinteraksi dengan mahasiswa yang berlainan jenis”.<sup>26</sup>

Informan selanjutnya Desika Handayani mengemukakan sebagai berikut :

“Dari cara saya berinteraksi dengan mahasiswa yang berlainan jenis sama seperti mahasiswa pada umumnya, tetapi saya lebih menjaga jarak dan pandangan, selagi tujuannya baik dan tidak bertele-tele saya bisa menyesuaikan diri dengan baik”.<sup>27</sup>

Kemudian informan Nofa Rosalina mengungkapkan sebagai berikut:

“Di lingkungan kampus saya harus bisa menyesuaikan diri dengan mahasiswa yang belainan jenis misalnya bersalaman dengan tidak menyentuh tangan dan lebih menjaga jarak juga pandangan. Intinya harus sesuai dengan kebutuhan dan tidak bertele-tele. Saya juga harus bisa menyesuaikan diri secara sosial di lingkungan kampus IAIN

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Yuni Amilia Putri, mahasiswi IQT angkatan 2018, Senin 29 Juli 2019, Pukul 10:46 WIB

<sup>27</sup> Wawancara dengan Desika Handayani, mahasiswi IQT angkatan 2017, Kamis 01 Agustus 2019, Pukul 09:22 WIB

Bengkulu, misalnya dengan menyesuaikan diri dengan mahasiswi yang tidak menggunakan cadar”.<sup>28</sup>

Setelah peneliti memaparkan hasil wawancara terhadap mahasiswi yang menggunakan cadar terhadap cara berinteraksi dengan mahasiswa yang berlainan jenis di lingkungan kampus IAIN Bengkulu, peneliti dapat menganalisis bahwa mahasiswi bercadar mampu menyesuaikan diri dengan mahasiswa yang berlainan jenis dengan tidak menunjukkan mekanisme psikologi yang berlebihan.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan bagaimana mahasiswi yang menggunakan cadar menanggapi pandangan buruk terhadap pengguna cadar di lingkungan kampus IAIN Bengkulu.

Dari hasil wawancara dengan Yuni Amilia Putri, sebagai berikut :

“Saat ada pandangan buruk terhadap pengguna cadar, saya merespon dengan positif tentang apa yang mereka katakan terhadap saya, kalau saya menanggapi semua pandangan mereka tentang penggunaan cadar bisa-bisa saya tidak konsisten dengan apa yang saya gunakan sekarang. Selagi tidak mengganggu dan tidak keluar dari syariat Islam, saya nyaman dengan apa yang sekarang saya gunakan”.<sup>29</sup>

Informan selanjutnya Annisa Ulmutharah mengungkapkan sebagai berikut :

“Walaupun banyak pandangan buruk di kalangan mahasiswa tentang cadar yang saya gunakan, Alhamdulillah saya mampu menerima hal itu karena keputusan saya menggunakan cadar semata karena Allah SWT, bukan untuk di puji ataupun merasa lebih baik dari yang lain. Dengan memperbanyak ibadah dan meninggalkan hal buruk

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Nofa Rosalina, mahasiswi PAI angkatan 2017, Senin 05 Agustus 2019, Pukul 09:34 WIB

<sup>29</sup> Wawancara dengan Yuni Amilia Putri, mahasiswi IQT angkatan 2018, Senin 29 Juli 2019, Pukul 10:46 WIB

saya berusaha untuk tetap istiqamah walaupun banyak pandangan buruk tentang cadar”.<sup>30</sup>

Kemudian informan Messy mengungkapkan sebagai berikut :

“Menyikapi hal yang terlalu menyudutkan saya karena penggunaan cadar di lingkungan kampus IAIN Bengkulu, awalnya saya pernah merasa down saat mendengar pandangan buruk dari mahasiswa terhadap cadar yang saya gunakan, tapi sejauh ini saya bersikap biasa saja dan saya juga mampu menerima berbagai perbedaan karena mereka mempunyai pendapat masing-masing tentang penggunaan cadar”.<sup>31</sup>

Setelah peneliti memaparkan hasil wawancara tentang bagaimana mahasiswi bercadar menanggapi pandangan buruk terhadap penggunaan cadar, peneliti dapat menganalisis bahwa mahasiswi bercadar mampu memberikan respon yang positif terhadap pandangan buruk tentang cadar yang mereka gunakan, walaupun ada mahasiswi bercadar yang sedikit down ketika mendengar pandangan buruk terhadap mereka.

Kemudian peneliti akan memaparkan bagaimana mahasiswi yang menggunakan cadar membangun relasi atau kerjasama dengan mahasiswi lain termasuk yang berlainan jenis.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Yuni Amilia Putri sebagai berikut ::

“Walaupun saya menggunakan cadar, ketika proses belajar di dalam kelas, saya tidak ingin membentuk sebuah kelompok dengan sesama mahasiswi bercadar saja, ketika saya di haruskan untuk berada di

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Annisa Ulmutharah, mahasiswi PAI angkatan 2017, Rabu 07 Agustus 2019, Pukul 15:09 WIB

<sup>31</sup> Wawancara dengan Messy, mahasiswi IQT angkatan 2017, Kamis 08 Agustus 2019, Pukul 10:12 WIB

dalam suatu kelompok yang berlainan jenis, sikap saya biasa saja tapi saya harus menjaga jarak”.<sup>32</sup>

Informan selanjutnya Desika Handayani mengungkapkan sebagai berikut :

“Ketika di dalam kelas sedang ada tugas kelompok, saya lebih suka membuat kelompok dengan sesama jenis saja, bukan karena perbedaan pakaian yang saya gunakan atau saya anti dengan laki-laki. Tetapi tidak sedikit mahasiswa yang malas mengerjakan tugas apalagi dalam sebuah kelompok. Kalau memang dosen yang menyuruh untuk membentuk kelompok dengan lawan jenis yang menurut saya sedikit malas, saya harus menerimanya dengan sisi lain harus menjaga jarak dan memberikan pengertian yang baik agar mereka tidak malas mengerjakan tugas”.<sup>33</sup>

Kemudian Nisma Apriani mengungkapkan sebagai berikut :

“Dengan menggunakan cadar, bukan berarti saya harus membentuk kelompok dengan sesama jenis saat proses belajar di dalam kelas, saya tidak keberatan kalau di haruskan untuk membentuk sebuah kelompok dengan mahasiswa yang berlainan jenis asalkan mereka bisa bekerja sama. Tetapi saya juga harus menjaga jarak dan pandangan terhadap mahasiswa yang berlainan jenis. Begitupun saat berada di luar kelas, saya tidak hanya menghabiskan waktu dengan sesama mahasiswi bercadar saja”.<sup>34</sup>

Hal senada juga diungkapkan Nofa Rosalina sebagai berikut :

“Saat ada tugas kelompok di dalam kelas, saya tidak memilih kelompok yang sesama jenis saja, saya bisa satu kelompok dengan siapapun tetapi lebih menjaga jarak dan pandangan terhadap lawan jenis. Ketika saya di haruskan untuk membentuk kelompok dengan mahasiswa yang berlainan jenis, saya menyikapinya dengan santai asalkan mereka mau bekerja sama dengan kelompok”.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Yuni Amilia Putri, mahasiswi IQT angkatan 2018, Senin 29 Juli 2019, Pukul 10:46 WIB

<sup>33</sup> Wawancara dengan Desika Handayani, mahasiswi IQT angkatan 2017, Kamis 01 Agustus 2019, Pukul 09:22 WIB

<sup>34</sup> Wawancara dengan Nisma Apriani, mahasiswi PAI angkatan 2017, Jumat 02 Agustus 2019, Pukul 14:08 WIB

<sup>35</sup> Wawancara dengan Nofa Rosalina, mahasiswi PAI angkatan 2017, Senin 05 Agustus 2019, Pukul 09:34 WIB

Setelah peneliti memaparkan hasil wawancara tentang bagaimana mahasiswi yang menggunakan cadar membangun relasi atau kerjasama dengan mahasiswi lain termasuk yang berlainan jenis. Peneliti dapat menganalisis bahwa mahasiswi yang menggunakan cadar mampu bekerjasama dan membangun relasi terhadap mahasiswa lain terutama yang berlainan jenis dengan memiliki pertimbangan yang rasional dan pengendalian diri yang baik.

Terakhir peneliti akan memaparkan bagaimana reaksi dan respon dari mahasiswi yang menggunakan cadar terhadap mahasiswa yang berpandangan buruk tentang pengguna cadar.

Annisa Ulmutharah mengungkapkan bahwa :

“Walapun banyak pandangan buruk di kalangan mahasiswa tentang cadar yang saya gunakan, tetapi saya tidak pernah merasa marah dan emosi, melainkan sedikit lebih sedih. Kenapa wanita yang menggunakan cadar selalu diidentikkan dengan aliran sesat atau teroris”.<sup>36</sup>

Selanjutnya informan Messy mengungkapkan sebagai berikut :

“Menyikapi hal yang terlalu menyudutkan saya karena cadar yang saya gunakan, saya mencoba untuk menerimanya karena mahasiswa mempunyai sudut pandang masing-masing. Saya juga tidak merasa emosi apalagi marah saat mendengar hal buruk tentang penggunaan cadar, saya lebih memilih diam dan tidak menanggapi apapun agar tidak timbul kesalahpahaman”.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Annisa Ulmutharah mahasiswi PAI angkatan 2017, Rabu 07 Agustus 2019, Pukul 15:09 WIB

<sup>37</sup> Wawancara dengan Messy, mahasiswi IQT angkatan 2017, Kamis 08 Agustus 2019, Pukul 10:12 WIB

Kemudian informan Desika Handayani mengungkapkan sebagai berikut :

“Dengan saya menggunakan cadar, tidak sedikit pandangan negatif yang timbul terhadap pengguna cadar, untuk itu saya harus bisa menghadapi pandangan itu. Dengan berfikir positif bahwa semua orang memiliki pandangan masing-masing, tidak jarang saya menyikapi pandangan itu secara masa bodoh karena sebelum saya menggunakan cadar, saya juga pernah berpandangan buruk terhadap pengguna cadar. Pernah saya merasa marah kepada salah satu mahasiswa karena dia merasa paling baik dan benar”.<sup>38</sup>

Dari hasil wawancara yang telah peneliti paparkan di atas, bahwa mahasiswi yang menggunakan cadar merespon pandangan buruk terhadap penggunaan cadar yang mereka gunakan, mereka mampu merespon dengan baik dan ada juga mahasiswi yang tidak mampu merespon dengan baik terhadap pandangan buruk tentang cadar.

Kemudian hasil wawancara di atas diperkuat oleh data hasil observasi yang telah peneliti lakukan kepada informan Enyla Rama Rani. Di kampus IAIN Bengkulu pada hari Sabtu, 15 Desember 2018 Pukul 14:22 WIB. Saat itu informan sedang berada di luar kelas bersama temannya, Enyla tidak hanya bergabung dengan sesama mahasiswi bercadar atau sesama jenis, melainkan juga bergabung dengan mahasiswa yang berlawanan jenis dengan jarak tertentu. Peneliti juga melihat bahwa cara Enyla berinteraksi sama seperti mahasiswa pada umumnya. Menurut peneliti Enyla juga tidak memilih dengan siapa dia berteman.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Desika Handayani, mahasiswi IQT angkatan 2017, Kamis 01 Agustus 2019, Pukul 09:22 WIB

<sup>39</sup> Observasi, Sabtu 15 Desember 2018

Setelah melakukan observasi dengan Enyla, peneliti juga melakukan observasi terhadap informan Nisma Apriani di kampus IAIN Bengkulu pada pada hari Selasa, 18 Juni 2019 Pukul 11:29 WIB. Waktu itu informan sedang berada di sebuah kantin bersama temanya, disitu peneliti melihat bahwa Nisma tidak hanya bergabung dengan sesama kelompok mereka saja, bahkan ada juga temannya yang laki-laki. Bersama teman-temannya, Nisma berinteraksi seperti mahasiswa pada umumnya yang tidak menggunakan cadar. Saat peneliti melihat Nisma berinteraksi dengan lawan jenis, peneliti menganalisa bahwa Nisma tidak memilih kepada siapa dia berteman, dalam konteks bisa menjaga jarak dan pandangan.<sup>40</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan mahasiswa yang menggunakan cadar, peneliti juga akan memaparkan hasil wawancara dengan mahasiswa yang tidak menggunakan cadar tentang penyesuaian pribadi yang mencakup aspek penerimaan mahasiswa bercadar terhadap diri sendiri. Dari hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa :

Menurut Citra Gayatri yang mengungkapkan bahwa :

“Memang benar seperti itu, mahasiswa yang menggunakan cadar mampu menerima diri sendiri, karena menurut mereka menggunakan cadar itu hukumnya sunnah dan menjauhkan diri mereka dari hal-hal buruk di lingkungan luar”<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Observasi, Selasa 18 Juni 2019

<sup>41</sup> Wawancara dengan Citra Gayatri, Mahasiswa IAIN Bengkulu yang tidak menggunakan cadar, Rabu 28 Agustus 2019, Pukul 10:29 WIB

Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan mahasiswi lain yang juga tidak menggunakan cadar di lingkungan kampus IAIN Bengkulu yang mencakup aspek penerimaan kenyataan bahwa mahasiswi bercadar berbeda dengan mahasiswi lainnya.

Miftahul Ashri mengungkapkan sebagai berikut :

“Mahasiswi yang menggunakan cadar di lingkungan kampus IAIN Bengkulu memang telah mampu menerima kenyataan bahwa mereka berbeda dengan mahasiswi lainnya terutama dari cara berpakaian. Karena setelah saya melakukan komunikasi langsung dengan mahasiswi yang menggunakan cadar tersebut, mereka mengatakan bahwa semua orang berhak untuk berpendapat tentang cadar, dan saya juga menganggap mereka sudah mampu menyesuaikan diri di lingkungan kampus yang mayoritas tidak menggunakan cadar”.<sup>42</sup>

Kemudian peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang mencakup aspek kemampuan mengontrol diri sendiri mahasiswi yang menggunakan cadar.

Rera Okti mengungkapkan sebagai berikut :

“Pada umumnya mahasiswi yang menggunakan cadar di lingkungan kampus IAIN Bengkulu mampu mengontrol diri sendiri ketika mendengar pandangan buruk dari mahasiswa lain tentang penggunaan cadar. Walaupun ada beberapa mahasiswi yang belum begitu mampu mengontrol diri sendiri terhadap pandangan buruk tersebut. Hal ini saya sampaikan karena saya pernah berkomunikasi langsung dengan mahasiswi yang menggunakan cadar di lingkungan kampus IAIN Bengkulu”.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Miftahul Ashri, Mahasiswi IAIN Bengkulu yang tidak menggunakan cadar, Selasa 28 Agustus 2019, Pukul 10:00 WIB

<sup>43</sup> Wawancara dengan Rera Okti, Mahasiswi IAIN Bengkulu yang tidak menggunakan cadar, Selasa 28 Agustus 2019, Pukul 09:20 WIB

## 1. Hambatan-hambatan penyesuaian diri mahasiswi bercadar

Untuk mengetahui apa saja hambatan yang ditemukan oleh mahasiswi bercadar di lingkungan kampus IAIN Bengkulu, peneliti telah mewawancarai 8 mahasiswi yang kesehariannya menggunakan cadar di lingkungan kampus IAIN Bengkulu. Hambatan yang dimaksudkan peneliti yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal.

Dari hasil wawancara dengan Yuni Amilia Putri di gedung D.3 IAIN Bengkulu sebagai berikut :

“Kalau hambatan yang saya temukan saat berinteraksi dengan mahasiswa di dalam kelas adalah banyak mahasiswa yang masih suka berpandangan buruk tentang saya yang menggunakan cadar, dan hambatan yang saya temukan ketika berinteraksi dengan dosen yaitu lebih ke dosen yang berlawanan jenis yang tetap ingin bersalaman kepada saya.

Adapun hambatan yang saya temukan saat berinteraksi dengan sesama mahasiswa di luar kelas seperti ada yang mengatakan saya ninja dan sebagainya. Lalu ada beberapa hambatan saat saya berinteraksi dengan mahasiswa yang berlainan jenis mulai dari diri saya sendiri yang segan untuk menyapa dan mahasiswa lainpun tidak mau menyapa duluan”.<sup>40</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan Yuni Amilia Putri, peneliti dapat menganalisa hambatan yang di temukan oleh Yuni yaitu masih banyak mahasiswa yang berpandangan buruk terhadap penggunaan cadar dan Yuni sendiri segan untuk menyapa terlebih dahulu apalagi dengan mahasiswa dan dosen yang berlainan jenis.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Yuni Amilia Putri , mahasiswi IQT angkatan 2018, Senin 29 Juli 2019, Pukul 10:46 WIB

Dari hasil wawancara dengan Inka Auri Prasela di gedung D.3 IAIN Bengkulu sebagai berikut :

“Hambatan yang saya temukan saat berinteraksi dengan mahasiswa dan dosen di dalam kelas yaitu mahasiswa yang berlawanan jenis susah untuk mengerti keadaan saya yang menggunakan cadar. Kalau Dengan dosen, Alhamdulillah tidak ada, karena saya orangnya aktif di dalam kelas.

Kemudian hambatan yang saya temukan saat berada di luar kelas yaitu saat saya negur teman banyak yang tidak kenal saya lagi apalagi bukan mahasiswa yang satu kelas dengan saya. Hambatan yang menurut saya paling susah ketika saya berinteraksi dengan lawan jenis di lingkungan kampus IAIN Bengkulu, karena tidak boleh berbicara hanya berdua saja dan juga tidak boleh bertatapan terlalu lama, mereka mengatakan saya sombong”.<sup>41</sup>

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Inka Auri Prasela, peneliti dapat menganalisa hambatan apa saja yang ditemukan Inka saat menggunakan cadar di lingkungan IAIN Bengkulu, saat berinteraksi di dalam kelas, mahasiswa yang berlainan jenis susah untuk mengerti keadaan Inka yang telah menggunakan cadar. Kemudian saat Inka berada di luar kelas dan menyapa teman banyak yang tidak mengenalinya. Banyak yang mengaakan Inka sombong karena tidak boleh berbicara dan bertatapan terlalu lama.

Dari hasil wawancara dengan Desika Handayani di gedung C.7.1 IAIN Bengkulu sebagai berikut :

“Selama saya menggunakan cadar, ada beberapa hambatan yang saya temukan saat berinteraksi dengan mahasiswa dan dosen ketika

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Inka Auri Prasela, mahasiswi IQT angkatan 2018, Senin 29 Juli 2019, Pukul 11:20 WIB

berada di dalam kelas seperti, ada dosen dan mahasiswa yang mengatakan suara saya terlalu kecil dan ada dosen yang mengira saya mengikuti suatu aliran tertentu.

Bukan itu saja hambatan yang saya temukan, saat berada di luar kelas saya juga menemui hambatan ketika saya menyapa teman yang belum terlalu mengenal saya, mereka tidak mengenali saya bahkan ada yang tidak peduli sama sekali. Kemudian saat saya sedang berinteraksi dengan mahasiswa yang berlainan jenis, saya takut salah dan dapat menimbulkan fitnah, dan menurut saya itu hambatan terberat saya”.<sup>42</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan Desika Handayani, peneliti dapat menganalisa beberapa hambatan yang di temukan oleh Desika saat menggunakan cadar di lingkungan IAIN Bengkulu, saat Desika berinteraksi di dalam kelas ada mahasiswa dan dosen yang mengatakan suaranya terlalu pelan dan ada juga dosen yang mengira bahwa Desika mengikuti aliran tertentu. Hambatan terberat yang Desika temui saat berada di luar kelas ketika berinteraksi dengan lawan jenis, dia takut itu dapat menimbulkan fitnah.

Dari hasil wawancara dengan Nisma Apriani di gedung C.7 IAIN Bengkulu sebagai berikut :

“Ketika saya menggunakan cadar ini, saya sudah menemukan hambatan dengan mahasiswa dan dosen saat berada di dalam kelas, terutama dengan mahasiswa dan dosen laki-laki. Saya tidak berani bersalaman langsung dengan dosen walaupun ada dosen yang marah terhadap saya. Kalau dengan mahasiswa yang laki-laki, mereka masih tidak bisa menahan tatapan mereka.

Kalau saya berinteraksi di luar kelas, saya takut dengan mahasiswa yang tidak di kenal karena pernah kejadian saya di pandang dengan segaja oleh mahasiswa itu, saya merasa tidak enak dan dapat menimbulkan hal buruk terhadap saya sendiri. Karena saya orangnya takut dengan adanya fitnah, maka saya jarang berinteraksi dengan

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Desika Handayani, mahasiswi IQT angkatan 2017, Kamis 01 Agustus 2019, Pukul 09:22 WIB

mahasiswa yang berlainan jenis saat berada di luar kelas, karena itu tidak jarang mereka mengatakan saya sombong”.<sup>43</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan Nisma Apriani, peneliti dapat menganalisa hambatan yang ditemukan saat Nisma menggunakan cadar di lingkungan IAIN Bengkulu, ketika berinteraksi di dalam kelas dengan mahasiswa dan dosen yang berlainan jenis Nisma tidak berani bersalaman langsung dengan dosen walaupun ada dosen yang marah. Kalau dengan mahasiswa laki-laki, mereka masih tidak bisa menahan tatapan mereka.

Kalau Nisma sedang berada di luar kelas, dia tidak berani dengan mahasiswa yang belum dia kenal karena pernah terjadi ada seorang mahasiswa yang dengan sengaja menatap Nisma terlalu lama dan Nisma takut terjadi hal buruk terhadap dirinya. Ada juga yang mengatakan Nisma sombong.

Dari hasil wawancara dengan Nofa Rosalina di gedung C.11 IAIN Bengkulu sebagai berikut :

“Saya tahu kalau menggunakan cadar itu pasti ada hambatannya, terutama kepada mahasiswa dan dosen, banyak mahasiswa masih beranggapan bahwa mahasiswi bercadar itu adalah teroris, padahal saya tidak mengetahui sama sekali tentang teroris. kalau hambatan saya dengan dosen cuma kepada dosen baru saja.

Karena di luar kelas banyak mahasiswa yang masih genit, mereka masih suka menatap saya terlalu lama dan ada juga yang tidak mau menjaga jaraknya. Kalau hambatan dengan mahasiswa yang berlainan

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Nisma Apriani, mahasiswi PAI angkatan 2017, Jumat 02 Agustus 2019, Pukul 14:08 WIB

jenis yaitu saya tidak berani tatap muka apalagi dengan orang yang baru di kenal”.<sup>44</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan Nofa Rosalina, peneliti dapat menganalisa hambatan yang ditemukan Nofa saat menggunakan cadar di lingkungan kampus IAIN Bengkulu, seperti ada mahasiswa yang masih beranggapan bahwa mahasiswi yang menggunakan cadar itu identik dengan teroris, kalau hambatan dengan dosen lebih ke dosen baru yang belum mengenali Nofa.

Adapun hambatan yang Nofa temukan saat berinteraksi dengan mahasiswa di luar kelas seperti mahasiswa yang suka genit dan menatap terlalu lama.

Dari hasil wawancara dengan Annisa Ulmutharah di gedung gedung C.7 IAIN Bengkulu sebagai berikut :

Selama saya menggunakan cadar, hambatan yang saya temukan saat berada di dalam kelas yang pertama itu suara yang agak kecil, jadi mahasiswa dan dosen mengeluhkan hal itu, yang kedua terkadang dosen sering memberikan pertanyaan yang memojokkan saya.

Ketika saya berinteraksi dengan mahasiswa di luar kelas, saya merasa kaku dengan teman yang belum begitu saya kenal, ada juga yang beranggapan kalau saya mengikuti suatu aliran tertentu. Ketika saya berinteraksi dengan mahasiswa yang berlainan jenis saat berada di luar kelas, mereka yang belum kenal dengan saya menjauh dari saya seolah saya itu menakutkan.<sup>45</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan Annisa Ulmutharah, peneliti dapat menganalisa hambatan yang ditemukan oleh Annisa saat menggunakan cadar di lingkungan IAIN Bengkulu, ketika berinteraksi di

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Nofa Rosalina, mahasiswi PAI angkatan 2017, Senin 05 Agustus 2019, Pukul 09:34 WIB

<sup>45</sup> Wawancara dengan Annisa Ulmutharah, mahasiswi PAI angkatan 2017, Rabu 07 Agustus 2019, Pukul 15:09 WIB

dalam kelas ada mahasiswa dan dosen yang mengeluhkan suara Annisa yang agak kecil, selanjutnya ada dosen yang memberikan pertanyaan untuk memojokkan dia. Ketika Annisa berinteraksi dengan mahasiswa di luar kelas, ada yang menjauhi seolah dia itu menakutkan.

Dari hasil wawancara dengan Messy dilakukan di gedung Laboratorium Prodi IQT IAIN Bengkulu sebagai berikut :

“Saat saya berinteraksi dengan sesama mahasiswa di dalam kelas, tidak banyak hambatan yang saya temukan, cuma terkendala di suara yang agak kecil dan sebagian mahasiswa laki-laki yang masih belum bisa menjaga jarak. Kalau hambatan dengan dosen saat berinteraksi di dalam kelas, lebih ke masalah salaman dengan dosen laki-laki, kadang mereka seolah tidak mengerti dengan kondisi saya.

Selanjutnya hambatan yang saya temukan saat berinteraksi dengan sesama mahasiswa di luar kelas yaitu, lebih ke pengenalan wajah, tidak jarang banyak mahasiswa yang tidak kenal dengan saya padahal baru beberapa hari tidak ketemu. Kalau untuk lawan jenis, saya terlalu kaku kalau ada perlu”<sup>46</sup>.

Setelah melakukan wawancara dengan Messy, peneliti dapat menganalisa hambatan yang ditemukan saat menggunakan cadar di lingkungan IAIN Bengkulu, ketika Messy berinteraksi di dalam kelas, hambatan yang ditemukan lebih ke suara yang agak kecil dan sebagian mahasiswa laki-laki yang belum bisa menjaga jarak. Kalau hambatan dengan dosen saat berinteraksi di dalam kelas, lebih ke masalah salaman dengan dosen laki-laki.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Messy, mahasiswi IQT angkatan 2017, Kamis 08 Agustus 2019, Pukul 10:12 WIB

## **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada sub pembahasan sebelumnya, peneliti telah menyajikan hasil penelitian berupa penyajian hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial mahasiswi bercadar di lingkungan kampus IAIN Bengkulu. Selanjutnya, peneliti akan membahas hasil penelitian tersebut, yang akan dipilih sesuai dengan batasan masalah penelitian.

### **1. Penyesuaian pribadi mahasiswi bercadar di lingkungan kampus IAIN Bengkulu**

Sesuai dengan pendapat Enung tentang penyesuaian diri yang telah dibahas di bab sebelumnya, bahwasanya seseorang harus bisa menerima dirinya sendiri agar hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungan sekitar dapat tercapai.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, secara umum mahasiswi yang menggunakan cadar telah mampu melakukan penyesuaian pribadi, terutama menerima perbedaan antara dirinya dan mahasiswa lain di lingkungan kampus IAIN Bengkulu.

Adapun cara mahasiswi yang menggunakan cadar dalam penyesuaian pribadi sebagai berikut :

- a. Mahasiswi yang menggunakan cadar terlebih dahulu berusaha menerima perbedaan yang ada pada dirinya dengan mahasiswi lainnya, terutama dari sisi cara berpakaian.

- b. Mahasiswi yang menggunakan cadar berupaya mengatasi berbagai masalah psikologis yang timbul di dalam dirinya karena pandangan buruk tentang cadar, misalnya mahasiswi bercadar dianggap teroris dan ninja. Dan cara mengatasi masalah psikologis tersebut adalah dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berupaya memperkuat keyakinan akan pilihan mereka untuk menggunakan cadar.
- c. Mahasiswi yang menggunakan cadar berupaya menahan diri dari hal-hal yang bisa membuatnya tidak istiqomah dalam menggunakan cadar. Hal ini dilakukan dengan cara merespon pandangan atau pendapat mahasiswa dengan positif, terutama dalam merespon perkataan dan pandangan negatif tentang apa yang mereka katakan terhadap mahasiswi bercadar.
- d. Mahasiswi yang menggunakan cadar berupaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT agar mereka bisa mengatasi berbagai pandangan buruk tentang penggunaan cadar.
- e. Mereka tidak hanya menghabiskan waktu dengan sesama mahasiswi bercadar saja.
- f. Dalam proses penyesuaian pribadi, mahasiswi yang menggunakan cadar ada yang merasa emosi dan merasa sedih ketika mendengar pandangan buruk tentang pengguna cadar.

## **2. Penyesuaian sosial mahasiswi bercadar di lingkungan kampus**

### **IAIN Bengkulu**

Sesuai dengan pendapat Enung tentang menyesuaikan diri secara sosial, mahasiswi bercadar juga bisa menyesuaikan diri secara sosial. Penyesuaian sosial yang mereka lakukan meliputi suatu hubungan individu terhadap masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, di lingkungan keluarga, sekolah, antara teman atau bahkan masyarakat luas secara umum.

Dalam hal ini, ada beberapa cara yang dilakukan mahasiswi bercadar untuk melakukan penyesuaian sosial di lingkungan kampus IAIN Bengkulu sebagai berikut :

- a. Mereka menyesuaikan diri tidak hanya dengan mahasiswi bercadar saja, karena di lingkungan kampus IAIN Bengkulu yang mayoritas tidak menggunakan cadar, akhirnya mereka bisa menyesuaikan diri dengan mahasiswa lainnya.
- b. Dalam proses belajar mengajar, mahasiswi yang menggunakan cadar sama dengan mahasiswi yang tidak menggunakan cadar.
- c. Agar mereka bisa menyesuaikan diri di lingkungan kampus, mereka membuang rasa tidak percaya diri karena penggunaan cadar.
- d. Mahasiawi lebih menjaga jarak antara mahasiswa dan dosen yang berlainan jenis.

- e. Dengan memimpin suatu kelompok baik di dalam kelas ataupun di lingkungan kampus IAIN Bengkulu adalah salah satu proses penyesuaian diri mereka secara sosial
  - f. Mereka tidak hanya menyesuaikan diri dengan sesama mahasiswi bercadar saja ketika membentuk suatu kelompok.
  - g. Mereka lebih menerima ketika diharuskan berada dalam satu kelompok dengan lawan jenis.
  - h. Ada mahasiswa yang mengatakan bahwa mahasiswi yang menggunakan cadar sombong karena tidak mau menyapa terlebih dahulu atau lupa dengan nama mahasiswa tertentu.
3. Hambatan dalam penyesuaian diri mahasiswi bercadar

Dalam proses penyesuaian diri secara pribadi dan sosial, mahasiswi yang menggunakan cadar juga menemukan hambatan, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Sebelum peneliti memaparkan hambatan internal dan eksternal, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan hambatan penyesuaian pribadi dan hambatan penyesuaian sosial, sebagai berikut :

- a. Hambatan penyesuaian pribadi
  - 1. Awalnya ada dari keluarga yang tidak setuju terhadap keputusan untuk menggunakan cadar.
  - 2. Pandangan buruk dari mahasiswa terhadap cadar yang saya gunakan.

b. Hambatan penyesuaian sosial

1. Ada dosen yang memaksakan untuk bersalaman dengan bersentuhan langsung dengan tangan.
2. Masih ada mahasiswa yang belum bisa menerima perbedaan pakaian yang saya gunakan.
3. Masih ada mahasiswa yang berlainan jenis belum bisa menjaga jarak dan pandangnya.
4. Mahasiswi yang menggunakan cadar susah untuk di kenali apalagi kalau baru sekali bertemu.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan hambatan internal dan hambatan eksternal yang di temukan mahasiswi bercadar di lingkungan kampus IAIN Bengkulu sebagai berikut

a. Hambatan internal (personal individual)

Ketika mahasiswi bercadar berada di lingkungan kampus IAIN Bengkulu, mereka merasa down dan sedih ketika mendengar pandangan buruk terhadap pengguna cadar.

b. Hambatan eksternal (sosial)

Mahasiswi yang menggunakan cadar menemukan hambatan saat mereka berinteraksi dengan mahasiswa di dalam kelas, karena banyak mahasiswa yang masih suka berpandangan buruk tentang mereka yang menggunakan cadar. adapun hambatan yang mereka temukan saat berinteraksi dengan sesama mahasiswa di luar kelas

seperti ada yang mengatakan mereka ninja dan sebagainya. Kemudian ada beberapa hambatan lain saat mereka berinteraksi dengan mahasiswa yang berlainan jenis, mulai dari diri mereka sendiri yang segan untuk menyapa dan mahasiswa lainpun tidak mau menyapa duluan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, Aryvia Winda Charulina. 2011. *Pengambilan keputusan Mahasiswa Menggunakan Cadar*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Endra. 2008. *Penyesuaian Diri Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasinta SariFaricha, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin, “*Studi Fenomenologi mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar*”. *Jurnal Psikologi* Vol.6 No.11, (Surakarta:Universitas Sebelas Maret, 2014).
- Ibn Haj Mulhandy dkk. 2006. *Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Yogyakarta: PT Semesta
- Iskandar, Amalia S. 2013. *Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar*. Skripsi diterbitkan. Jember : Universitas Jember (UNEJ)
- Nabilah. 2011. *Cadar yes tutup aurat yes*.
- M.Nur Ghufron & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2017
- Nugraha, P.Rahmadya. *Fashion Sebagai Pencitraan diri dan Identitas Budaya*.*Jurnal Komunikasi*.
- PP Nurul Iman. 2010. *Pakai cadar, mahasiswi muslim inggris diusir dari bus*.
- Qosim. 2009. *Hukum memakai cadar bagi wanita*.
- Reef. 2011. *Misteri wajah dibalik cadar (bagian pertama)*.
- Syariah Publications. 2010. *Menyedihkan! pelarangan cadar menular ke negaranegara arab*.
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. 2017. *Hukum Cadar*. Solo: Team At-Tibyan.
- Sutan BahtiarDeni. 2009. *Berjilbab & Tren Buka Aurat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka,
- Suwatno, Djoko P., dan Rasto. 2002. *Manajemen modern: teori dan aplikasi*. Bandung: Zafira.
- <http://syariahpublications.com/2010/07/24/>
- <http://errozzelharb.wordpress.com/2010/11/01/>
- <http://www.ppnuruliman.com/berita.html>
- <http://kolomkita.detik.com/>

<http://www.facebook.com/group.php?gid=130306683667509&v=info>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang penyesuaian diri mahasiswi bercadar di lingkungan kampus IAIN Bengkulu bahwa hasil penelitian adalah sesuai dengan teori yang mencakup aspek-aspek penyesuaian diri sebagai berikut :

1. Penyesuaian pribadi : Mahasiswi bercadar mampu menerima perbedaan pakaian dengan mahasiswa pada umumnya yang mayoritas tidak menggunakan cadar, mampu menerima kenyataan bahwa setiap perbedaan yang mereka gunakan pasti ada konsekuensinya. Sebagian mahasiswi bercadar belum mampu mengontrol diri saat ada pandangan buruk tentang penggunaan cadar, mengarahkan diri dengan tidak memilih teman yang hanya menggunakan cadar saja.

Penyesuaian sosial : Mahasiswi bercadar mampu menyesuaikan diri di lingkungan kampus IAIN Bengkulu dengan cara bergabung bersama mahasiswi lainnya yang tidak menggunakan cadar dan tidak hanya berkomunikasi dengan sesama jenis saat berada di kampus, mampu menyesuaikan diri dengan lawan jenis, mahasiswi bercadar mampu memberikan respon yang positif terhadap pandangan negatif tentang cadar yang mereka gunakan, mahasiswi

bercadar mampu bekerjasama dan membangun relasi terhadap mahasiswa lain terutama dengan lawan jenis dengan memiliki pertimbangan yang rasional dan pengendalian diri yang baik dalam bersikap pada mahasiswa lain. Akan tetapi tidak semua mahasiswi bercadar mampu merespon dengan baik terhadap pandangan buruk tentang penggunaan cadar.

2. Hambatan-hambatan yang ditemukan mahasiswi bercadar dalam menyesuaikan diri di lingkungan kampus IAIN Bengkulu dapat di pilih menjadi 2 hambatan. Pertama, hambatan yang bersifat personal individual (internal) yakni permasalahan psikologi yang ada dalam diri mereka misalnya, merasa down dan sedih ketika mendengar pandangan buruk terhadap pengguna cadar. Kedua, hambatan yang bersifat eksternal yakni hambatan pada saat berinteraksi dengan mahasiswa lain dan pandangan negatif tentang penggunaan cadar. Hambatan lainnya adalah ketika berinteraksi dengan mahasiswa yang berlainan jenis.

## **B. Saran**

Ada beberapa hal yang akan peneliti berikan sebagai saran, adalah sebagai berikut :

1. Kepada mahasiswi bercadar diharapkan untuk terus menyesuaikan diri dan membuka diri terhadap lingkungannya, contohnya dengan mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus. Lalu menggunakan pakaian dengan warna selain

hitam seperti warna *navy*, hijau *army*, merah *maroon*, dan warna-warna yang bisa dijadikan alternatif selain warna hitam. Begitu juga kepada mahasiswi bercadar untuk selalu bersabar dan tetap istiqomah dalam keadaan apapun.

2. Sebagai mahasiswa yang berada di lingkungan kampus IAIN Bengkulu, seharusnya tidak berpendapat buruk terhadap mahasiswi yang menggunakan cadar. Sebaliknya, mahasiswa harus mendukung mahasiswi yang menggunakan cadar agar mereka tetap semangat dalam menjalankan syariat islam.
3. Pada penelitian ini, peneliti sadar bahwa masih banyak terdapat kekurangan dikarenakan keterbatasan peneliti dalam mengeksplorasi data lebih dalam mengenai mahasiswi bercadar. Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya mengenai mahasiswi bercadar untuk dapat menggali data lebih dalam mengenai hal tersebut.